



PIDATO PENGUKUHAN

KRITIK: TINDAKAN LINGUISTIK SEBAGAI
WAHANA KONTROL SOSIAL

Prof. Dr. Edy Jauhari, Drs., M.Hum.



UNIVERSITAS AIRLANGGA
Excellence with Morality



Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Linguistik Pragmatik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Rabu, Tanggal 18 Oktober 2023

KRITIK: TINDAKAN LINGUISTIK SEBAGAI WAHANA KONTROL SOSIAL



Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Linguistik Pragmatik
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 18 Oktober 2023

Oleh

EDY JAUHARI

Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran (pelanggaran norma/ penyimpangan perilaku):

- (1) hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya/kewenangannya);*
- (2) jika tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya (dengan kata-kata/kritik);*
- (3) jika tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-temahnya iman.*

(HR Muslim)

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,

Om Swastyastu

Yang terhormat,

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga.

Rektor Universitas Airlangga.

Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga

Para Wakil Rektor Universitas Airlangga

Sekretaris Universitas

Para Dekan dan Wakil Dekan Fakultas di lingkungan Universitas

Airlangga

Para Direktur dan Wakil Direktur Sekolah di lingkungan

Universitas Airlangga

Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga

Para Ketua dan Sekretaris badan/lembaga/pusat di lingkungan

Universitas Airlangga

Kolega, Rekan, Keluarga, Undangan dan para hadirin yang saya

hormati

Pada hari yang berbahagia ini, izinkan saya menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, ridha, dan karunia-Nya, saya bisa berdiri di mimbar ini dan kita dapat berkumpul bersama dalam keadaan sehat wal'afiat untuk menghadiri Sidang Universitas Airlangga dengan acara pengukuhan Guru Besar. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, para penerus dan para pengikutnya. Sebagai bagian dari rasa syukur ini, perkenalkan pula saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dan hadirin sekalian yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memenuhi undangan ini.

Hadirin yang saya hormati,

Melalui mimbar akademik yang mulia ini, perkenankanlah saya menyampaikan hasil pemikiran saya tentang sebuah fenomena sosial-kebahasaan yang beberapa tahun ini berkembang di tengah-tengah masyarakat kita. Fenomena tersebut cukup memancing kepekaan saya sebagai ilmuwan linguistik untuk memikirkannya secara mendalam berdasarkan prinsip-prinsip ilmu linguistik. Hasil pemikiran itu kemudian saya tuangkan dalam pidato pengukuhan saya pada hari ini yang saya beri judul: **Kritik: Tindakan Linguistik sebagai Wahana Kontrol Sosial**

Hadirin yang saya hormati,

Makna kritik sering menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat kita. Sebuah ungkapan yang sama, misalnya diungkapkan oleh A, bisa ditafsirkan maknanya secara berbeda. Sebagian orang berpandangan bahwa apa yang dituturkan oleh A adalah sebuah kritik, tetapi sebagian yang lain justru berpandangan bahwa apa yang dituturkan oleh A itu bukanlah sebuah kritik, melainkan ungkapan yang mengarah pada penghinaan, ujaran kebencian, penistaan, fitnah, dan sebagainya sehingga bisa menimbulkan pencemaran nama baik. Kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan tafsir terhadap makna kritik bisa menimbulkan pro-kontra di tengah-tengah masyarakat dan bahkan bisa memicu ketegangan dan konflik di antara pihak-pihak yang terlibat sehingga tidak jarang berujung pada pengadilan.

Pidato pengukuhan ini akan menjelaskan secara komprehensif apa sesungguhnya kritik itu dan apa perbedaannya dengan ungkapan-ungkapan lain yang sering dikategorikan sebagai kekerasan verbal (menghina, memaki, mencaci, menista, dan sejenisnya). Pidato pengukuhan ini diharapkan bisa memberikan

sumbangan pemikiran secara *scientific* berdasarkan prinsip-prinsip ilmu linguistik yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi perbedaan tafsir terhadap makna kritik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita dewasa ini.

Kritik sebagai Tindakan Linguistik

Hadirin yang saya hormati,

Para ahli linguistik pragmatik pada umumnya berpandangan bahwa kritik adalah sebuah tindakan linguistik (*linguistic act*) atau tindakan bertutur atau tindak tutur (*speech act*) (Aurtin, 1962; Searle, 1971; Searle 1974, Brown dan Levinson, 1978, Brown dan Levinson, 1987; Leech, 1993; Lecch, 2014; Gunarwan, 2006; Jauhari, et al. 2020, Jauhari dan Purnanto, 2019, Jauhari, et al. 2018; Jauhari, 2016). Mengapa disebut tindakan linguistik atau tindakan bertutur karena kritik hanya mungkin diwujudkan atau dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Tanpa kata-kata orang tidak mungkin bisa melakukan kritik. Mungkin saja kritik itu bisa diwujudkan melalui gambar atau lukisan, tetapi gambar dan lukisan tampaknya tidak bisa merepresentasikan kritik dengan ide-ide yang kompleks.

Selain kritik, tindakan-tindakan lain yang juga termasuk kategori tindakan linguistik adalah *memerintah, melarang, menuduh, menolak, memengaruhi, menghasut, memuji, mengancam, menghina, mengumumkan, berjanji*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tindakan-tindakan yang terakhir ini juga tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa menggunakan kata-kata; oleh karena itu, termasuk kategori tindakan linguistik. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa di dalam melakukan tindakan linguistik penggunaan kata-kata, ungkapan, pilihan kata atau diksi menjadi sesuatu yang sangat penting.

Para ahli linguistik pragmatik membedakan tindakan linguistik dengan tindakan-tindakan lain yang bersifat non-linguistik. Tindakan-tindakan non-linguistik pada umumnya bersifat fisik. Mencubit, misalnya, bukan merupakan tindakan linguistik, tetapi merupakan tindakan fisik. Mengapa demikian, karena tindakan mencubit hanya mungkin dilakukan atau diwujudkan secara fisik. Orang tidak mungkin melakukan tindakan mencubit dengan menggunakan kata-kata, kecuali mencubit dalam pengertian metaforis. Selain mencubit, tindakan-tindakan lain yang termasuk kategori tindakan fisik adalah *memukul, melihat, memasak, mengendarai, menanam*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Karena bersifat fisik, tindakan-tindakan tersebut tentu saja bukan merupakan fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata, ungkapan, dan pilihan kata menjadi sesuatu yang tidak penting dan tidak relevan.

Pengertian Kritik

Hadirin yang saya muliakan,

Para ahli linguistik (Tracy *et al.*, 1987; Tracy dan Eisenberg, 1990); Wajnryb, 1993; Mulac, *et al.* 2000; Cao, 2005; Nguyen, 2006; Hoang, 2007; Min, 2008; Abdullah, 2013; Farnia dan Sattar, 2015; Jauhari, 2016; Diani, 2017; Al Kayed dan Al-Ghoweri, 2019; El-Dakhs Chikhi dan Chebli, 2021) pada umumnya memberikan definisi kritik dengan inti sari yang kurang lebih sama, yaitu kritik berkenaan dengan evaluasi negatif. Mulac, *et al.* (2000), misalnya, mengemukakan bahwa *criticism has been conceptualized as negative evaluation of some aspect of an individual that is communicated by others*. Senada dengan Mulac, *et al.* (2000), Min (2008) dan Farnia dan Sattar (2015) mendefinisikan kritik sebagai *the act of “finding fault” which involves giving “a negative evaluation of a person or an act for which he or she is deemed responsible*. Pendapat Hoang (2007) juga kurang lebih sama bahwa *criticizing is sometimes*

performed to vent the speaker's negative feeling or attitude to the hearer or the hearer's work, choice, behaviour, etc. Definisi kritik yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nguyen (2005: 110) (yang mengadaptasi dari pendapat Wierzbicka (1987). Dia menjelaskan bahwa kritik dapat didefinisikan sebagai berikut.

A criticism is defined as an illocutionary act whose illocutionary point is to give negative evaluation on H's actions, choice, words, and products for which he or she may be held responsible. This act is performed in hope of influencing H's future actions for the better for his or her own benefits as viewed by S or to communicate S's dissatisfaction/ discontent with or dislike regarding what H has done but without the implicature that H has done brings undesirable consequences to S.

Berdasarkan pengertian kritik yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik selalu berkenaan dengan evaluasi negatif atau sikap negatif terhadap perbuatan atau perilaku petutur (penerima kritik). Evaluasi negatif itu dikemukakan dengan harapan bisa memengaruhi perbuatan petutur menjadi lebih baik pada waktu-waktu yang akan datang. Menurut hemat penulis, kritik dapat didefinisikan secara lebih operasional. Kritik adalah tindakan linguistik yang dilakukan dengan cara memberikan evaluasi negatif terhadap tindakan, perilaku, kebijakan, perbuatan petutur dengan harapan petutur mawas diri, introspeksi diri, dan koreksi diri sehingga perbuatan petutur menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

Kritik dan Kontrol Sosial

Hadirin yang saya muliakan,

Fungsi dasar kritik adalah sebagai wahana/ sarana kontrol sosial. Kontrol sosial adalah suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat

untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma dan tata nilai yang berlaku (Roucek, 1965; Berger, 1978; Soekanto, 2007). Sebagai wahana kontrol sosial, kritik berkaitan erat dengan penyimpangan perilaku atau pelanggaran norma atau tata nilai tertentu yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, di dalam masyarakat, terdapat berbagai jenis norma, di antaranya adalah norma kesantunan, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, adat-istiadat, dan norma-norma lain yang berlaku. Norma-norma sosial ini tentu harus ditaati oleh setiap individu agar kondisi sosial yang harmonis dapat diwujudkan. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa di dalam masyarakat mana pun di dunia ini ternyata sering terjadi berbagai bentuk pelanggaran norma. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan atau kontrol.

Sesungguhnya kontrol sosial dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) koersif dan (b) persuasif (Soekanto, 2007). Kontrol sosial koersif adalah kontrol sosial yang berupa tindakan yang bersifat represif dan memaksa. Bentuknya bisa berupa hukuman atau bahkan berupa tindakan-tindakan fisik yang bersifat kekerasan. Sebaliknya, kontrol sosial persuasif bersifat lebih lunak, tidak memaksa, menghindari kekerasan fisik, dan biasanya berbentuk tindakan-tindakan linguistik atau tindakan-tindakan verbal. Kritik termasuk jenis kontrol sosial persuasif karena dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Melakukan kritik sesungguhnya adalah melakukan kontrol. Melakukan kontrol berarti mencegah atau mengendalikan perilaku yang menyimpang agar kembali normal.

Berikut ini ditampilkan contoh data tentang bagaimana kritik diekspresikan dengan maksud untuk melakukan kontrol sosial. Dalam contoh ini, kritik itu dikemukakan oleh seorang guru di sebuah Sekolah Menengah Atas yang bernama Pak Martoyo. Kritik itu dikemukakan dalam rapat dewan guru, ditujukan kepada Pak Djono, teman sejawatnya di sekolah. Pak Djono dikritik karena

dianggap telah melanggar tata tertib sekolah, yaitu mengajar sambil merokok. Kritik itu berbunyi seperti (1) berikut.

- (1) Sebelumnya saya mohon maaf Pak Djono. Begini Pak. Saya beberapa kali melihat Bapak mengajar sambil merokok di dalam kelas. Saya kira itu merupakan contoh yang buruk bagi siswa. Dampaknya tidak baik bagi siswa.

Apa yang diungkapkan oleh Pak Martoyo pada contoh (1) di atas jelas merupakan sebuah kritik. Pak Djono dinilai melanggar tata tertib sekolah, yaitu merokok ketika sedang mengajar di kelas. Tindakan Pak Djono itu dianggap bisa memberikan dampak buruk terhadap siswa. Oleh karena itu, tindakan Pak Djono itu menuai kritik dari koleganya (Pak Martoyo).

Kritik yang diungkapkan oleh Pak Martoyo itu jelas bukanlah sekedar evaluasi negatif atau sikap negatif terhadap perilaku Pak Djono, tetapi merupakan bentuk kontrol terhadap perbuatan Pak Djono yang melanggar norma. Dengan kontrol itu, diharapkan Pak Djono bisa memperbaiki perbuatannya pada masa-masa yang akan datang, yakni tidak merokok lagi ketika mengajar di kelas. Contoh di atas jelas memberikan gambaran bagaimana kritik berfungsi sebagai wahana kontrol sosial. Kritik dimaksudkan untuk mengendalikan seseorang agar tidak berbuat menyimpang dan mendorong seseorang untuk melakukan introspeksi diri dan koreksi diri.

Menurut hemat penulis, ada beberapa hal yang perlu dicatat berkaitan dengan kritik dalam fungsinya sebagai wahana kontrol sosial. Pertama, kritik hanya mungkin dilakukan manakala terjadi pelanggaran norma, apa pun norma yang dilanggar. Orang yang tidak melakukan pelanggaran norma apa pun tidak bisa dikritik. Kedua, pelanggaran norma itu harus dikemukakan secara eksplisit, jelas, dan spesifik atau bisa diidentifikasi berdasarkan konteksnya. Dalam contoh (1) di atas, Pak Martoyo di dalam kritiknya menyebutkan pelanggaran norma yang dilakukan oleh

Pak Djono secara eksplisit, jelas, dan spesifik, yaitu “Pak Djono mengajar sambil merokok”. Jika pelaku kritik di dalam kritiknya tidak menyebutkan pelanggaran norma yang dilakukan oleh penerima kritik, baik secara eksplisit maupun implisit berdasarkan konteksnya, hal itu rawan ditafsirkan sebagai fitnah yang bisa menimbulkan konflik. Tentu saja pelanggaran norma yang dikemukakan di dalam kritik itu kadang-kadang harus disertai dengan argumentasi yang rasional atau didukung oleh bukti dan data yang bisa dipertanggungjawabkan.

Ketiga, yang bisa menjadi sasaran tembak dari kritik adalah tindakan, perbuatan, perilaku, kebijakan yang dilakukan oleh seseorang. Keadaan fisik seseorang, misalnya tunanetra, tunarungu, dan kekurangan fisik lainnya tidak bisa menjadi sasaran kritik. Keadaan fisik seseorang bukanlah merupakan produk dari perilaku seseorang. Evaluasi negatif yang diberikan kepada keadaan fisik seseorang tidak bisa ditafsirkan sebagai kritik, tetapi lebih mengarah kepada penghinaan. Suku, ras, agama, kitab suci juga tidak bisa menjadi sasaran kritik. Evaluasi negatif terhadap suku atau ras akan cenderung dimaknai sebagai ujaran kebencian daripada kritik. Evaluasi negatif terhadap agama atau kitab suci akan lebih cenderung ditafsirkan sebagai penistaan daripada kritik.

Keempat, kritik cenderung mempunyai tujuan sosial karena selalu diekspresikan dengan tujuan agar penerima kritik melakukan introspeksi diri dan koreksi diri sehingga tindakannya menjadi lebih baik pada waktu-waktu yang akan datang. Dalam contoh (1) di atas, misalnya, tujuan sosialnya jelas, yaitu Pak Martoyo menginginkan tindakan Pak Djono menjadi lebih baik pada waktu-waktu yang akan datang. Oleh karena itu, kritik sebagai bentuk kontrol sosial cenderung bersifat konstruktif betapapun diekspresikan dengan kata-kata yang cukup tajam. Evaluasi negatif yang tidak memiliki tujuan sosial dan bersifat

destruktif-konflikatif tidak dapat dimaknai sebagai kritik dalam fungsinya sebagai wahana kontrol sosial.

Kritik dan Kekerasan Verbal

Hadirin yang saya muliakan,

Kritik bukanlah sebuah tindakan linguistik yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal (Manderino dan Berkey, 1997; Wijana dan Putu, 2004; Loh, *et al.* 2011). Memang harus diakui bahwa kritik memiliki aspek kesamaan dengan tindakan linguistik yang berupa kekerasan verbal (menghina, menghujat,

Tabel 1. Kritik VS Kekerasan Verbal

No	Kritik	Kekerasan Verbal (Menghina/Mencaci/Memaki, dll)
1	Bersifat kompetitif: tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial (mempunyai tujuan sosial: memberi manfaat bagi penerima kritik atau publik)	Bersifat konflikatif: tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial (tidak mempunyai tujuan sosial: tidak memberi manfaat sosial apa pun)
2	Sasaran: tindakan, perilaku, kebijakan, perbuatan yang dilakukan petutur	Sasaran: keadaan fisik, suku, agama, ras, dan hal-hal lain yang ada di luar kendali petutur
3	Dasar: penyimpangan perilaku atau pelanggaran nilai/norma sosial tertentu.	Dasar: rasa tidak suka, amarah, tidak senang, atau kebencian
4	Memperhatikan nilai kesantunan sesuai nilai sosiobudaya yang berlaku.	Mengabaikan nilai kesantunan.
5	Diksi: menghindari penggunaan kata-kata kotor, makian, dan umpatan.	Diksi: penggunaan kata-kata kotor dan kata umpatan mungkin bertaburan.
6	Merupakan bentuk kontrol sosial.	Bukan merupakan bentuk kontrol sosial
7	Target: mendorong petutur mawas diri dan koreksi diri sehingga tindakannya/perilakunya menjadi lebih baik	Target: menjatuhkan mental/pembunuhan karakter

memaki, mencaci, mencela, dan sejenisnya). Kesamaan itu terutama menyangkut cara yang digunakan. Baik kritik maupun kekerasan verbal dilakukan dengan cara yang sama, yaitu “memberikan evaluasi negatif”. Di titik inilah kemudian banyak orang memiliki pemahaman yang rancu dan tidak bisa membedakan kedua jenis tindakan linguistik tersebut dengan jelas. Akibatnya adalah makna kritik sering dikacaukan dengan makna menghina, memaki, mencaci, mencela, dan sejenisnya. Kekacauan ini terbukti dari fakta bahwa dalam peristiwa komunikasi sehari-hari kata *mengkritik*, *menghina*, *memaki*, *mencaci*, dan sejenisnya itu sering digunakan secara bergantian oleh berbagai kalangan seolah-olah kata-kata tersebut memiliki makna yang sama. Padahal, kritik memiliki perbedaan mendasar dengan tindakan-tindakan linguistik lain yang dikategorikan sebagai kekerasan verbal. Menurut hemat penulis, perbedaan kedua jenis tindakan linguistik tersebut dapat dijelaskan melalui sejumlah ciri atau fitur yang secara ringkas dapat dikemukakan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat ditentukan bahwa contoh (2) berikut lebih cenderung dapat dimaknai sebagai kekerasan verbal (hinaan atau makian) daripada kritik, sedangkan contoh (3) lebih cenderung dimaknai sebagai kritik.

(2) Anda itu bodoh dan dungu seperti kerbau.

(3) Anda kalau bekerja lamban dan tidak cepat mengambil keputusan.

Memang tuturan (2) dan tuturan (3) di atas memiliki kesamaan, yaitu penutur memberikan evaluasi negatif kepada petutur. Evaluasi negatif itu terlihat dari diksi yang digunakan, yaitu *bodoh*, *dungu*, *kerbau* untuk tuturan (2) dan *lamban*, *tidak cepat mengambil keputusan* untuk tuturan (3). Akan tetapi, jika dicermati secara lebih detail, tuturan (2) lebih cenderung bersifat konfliktif. Sifat konfliktif itu tak terelakkan akibat dari penggunaan kata umpatan. Petutur disamakan dengan kerbau yang

memiliki sifat bodoh dan dungu. Di samping itu, di dalam tuturan (2), penutur tidak menyebutkan secara eksplisit, jelas, dan spesifik penyimpangan perilaku apa atau norma sosial apa yang dilanggar oleh petutur. Oleh karena itu, tuturan (2) bukan merupakan bentuk kontrol sosial karena tidak dimaksudkan agar petutur melakukan introspeksi diri dan koreksi diri. Evaluasi negatif yang dikemukakan itu hanya dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan emosional penutur dan tidak memiliki tujuan sosial apa pun.

Berbeda dengan tuturan (2), tuturan (3) tidak bersifat konfliktif meskipun tuturan (3) juga berisi evaluasi negatif. Pada tuturan (3), penutur menyebutkan secara eksplisit, jelas, dan spesifik penyimpangan apa atau norma sosial apa yang dilanggar oleh petutur (paling tidak menurut perspektif penutur), yaitu “petutur lamban dalam bekerja dan tidak cepat mengambil keputusan”. Oleh karena itu, tuturan (3) merupakan bentuk kontrol sosial karena dimaksudkan agar petutur melakukan introspeksi diri dan koreksi diri sehingga ke depan tindakan petutur menjadi lebih baik, yakni tidak lagi lamban dalam bekerja dan bisa lebih cepat dalam mengambil keputusan. Tuturan (3) memiliki tujuan sosial.

Falicities Condition Tindak Tutur Kritik

Sebagai sebuah tindakan, kritik tidak berkaitan dengan nilai benar atau salah seperti halnya sebuah proposisi. Kritik hanya dapat dinilai berdasarkan kondisi kelayakannya atau *falicities condition*, apakah memenuhi syarakat sebagai kritik ataukah tidak. *Falicities condition* merupakan kaidah konstitutif yang mengatur bagaimana sebuah tindakan linguistik itu harus dilaksanakan. Dalam kaitan ini, Searle (1969) mengemukakan empat kategori dasar untuk menentukan *falicities condition* dari sebuah tindakan linguistik. Keempat kategori dasar tersebut adalah *propositional content* (isi proposisi), *preparatory condition* (kondisi persiapan),

sincerity condition (kondisi ketulusan), dan *essential condition* (kondisi esensial).

Kondisi isi proposisi mengacu pada seperangkat proposisi yang dapat dianggap sebagai isi proposisi dari suatu tindakan tertentu dalam konteks ujaran (Vanderveken, 1990: 112). Kondisi persiapan adalah kondisi yang diperlukan agar tindak tutur itu berhasil dan tidak cacat (Vanderveken, 1990:114). Kondisi ketulusan menyangkut keadaan psikologis yang diekspresikan oleh penutur tentang keadaan yang direpresentasikan oleh isi proposisional (Vanderveken, 1990: 117). Kondisi esensial menunjukkan ciri esensial suatu tindak tutur, yang menentukan kondisi lainnya (Searle, 1969: 69). Sesuai dengan kategori Searle (1969), *Falicies condition* tindak tutur kritik dapat dikemukakan pada tabel 2.

Tabel 2. *Falicies Condition* Tindak Tutur Mengkritik

<i>Falicies Conditions</i>	Tindak Tutur Kritik
Kaidah Isi Preposisi (<i>Rule of Propositional content</i>)	Tindakan yang mengacu pada peristiwa yang telah atau sedang dilakukan dan tindakan itu menjadi tanggung jawab petutur.
Kaidah Persiapan (<i>Preparatory Rule</i>)	(a) Tindakan petutur melanggar norma atau tidak sesuai dengan nilai/norma yang berlaku menurut kriteria evaluasi penutur dan hal itu bisa membawa konkuensi yang tidak menguntungkan bagi petutur sendiri atau bagi publik. (b) Tidak jelas bagi penutur maupun petutur bahwa petutur akan memperbaiki perilakunya atau perbuatannya dalam keadaan normal atas kemauan petutur sendiri.
Kaidah Ketulusan (<i>Rule of Sincerity</i>)	Penutur memberikan evaluasi negatif terhadap perilaku petutur dengan harapan petutur memperbaiki perilakunya atau perbuatannya.
Kaidah Esensial (<i>Essential Rule</i>)	Tindakan yang dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki perilaku petutur sehingga menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

Tindakan linguistik yang tidak memenuhi *falicitities condition* ini tidak dapat ditentukan sebagai sebuah tindakan mengkritik.

Anatomi Tuturan Kritik

Hadirin yang saya hormati,

Elemen-elemen linguistik yang membentuk tuturan kritik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (a) *head act* dan (b) *modifier (supportive moves)*. *Head act* adalah unit minimal yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur kritik (cf. Blum-Kulka, et al, 1989: 275). Dengan kata lain, *head act* adalah bagian esensial kritik dan merupakan inti kritik (*criticism core, criticism proper*). *Modifier (supportive moves)* adalah elemen-elemen linguistik di luar *head act* yang keberadaannya hanya menemani *head act*. Bagian yang bercetak miring pada kritik (4) dan (5) berikut adalah *head act*, sedangkan bagian yang bertanda kurung adalah *modifier*.

(4) (Sebenarnya Anda cukup cerdas), tapi *sayang Anda kurang bertanggung jawab kalau diberi tugas.*

(5) (Anda itu bodoh dan dungu seperti kerbau). *Kalau bekerja lamban dan tidak cepat mengambil keputusan.*

Head act di dalam tuturan kritik harus ada atau wajib ada karena identitas kritik terkandung di dalam *head act*. Jika bagian yang bercetak miring pada tuturan (4) dan (5) di atas dihilangkan, maka identitasnya tidak lagi menjadi tuturan kritik. *Head act* mencerminkan penggunaan strategi kritik dan formula semantik kritik. Oleh karena itu, berbagai strategi kritik dan formula semantik kritik dapat diidentifikasi berdasarkan *head act* ini. Sementara itu, *modifier* di dalam tuturan kritik bersifat perifer. Kehadirannya tidak bersifat wajib dan keberadaannya hanya menemani *head act*. Oleh karena itu, jika bagian yang bertanda kurung pada kritik (4) dan (5) dihilangkan, hal itu

tidak berpengaruh terhadap identitasnya sebagai sebuah tuturan kritik.

Perlu ditambahkan bahwa meskipun *modifier* hanya bersifat peripheral dan keberadaannya hanya menemani *head act*, namun *modifier* mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kritik. Kadang-kadang keberadaan modifier diperlukan untuk memperlunak daya sengar kritik. Hal ini seperti terdapat pada tuturan (4) di atas. Sebelum melakukan kritik (dinyatakan pada *head act*), penutur terlebih dahulu melakukan pujian (*Sebenarnya Anda cukup cerdas*) sehingga kritik yang disampaikan itu menjadi terasa lebih lunak. Akan tetapi, keberadaan modifier kadang-kadang justru dimaksudkan untuk meningkatkan daya sengar kritik (*severity of criticism*). Peningkatan daya sengar itu terlihat dari diksi yang digunakan. Pada tuturan (5) penutur menggunakan diksi seperti *bodoh*, *dungu*, dan *kerbau*. Penggunaan diksi seperti ini rawan ditafsirkan sebagai penghinaan karena penerima kritik disamakan dengan kerbau yang memiliki sifat bodoh dan dungu. Jadi, pada tuturan (5) bagian *head act* merupakan kritik, tetapi bagian modifier (bertanda kurung) bisa jadi ditafsirkan sebagai penghinaan. Dalam interaksi komunikasi sehari-hari, penggunaan modifier seperti ini, khususnya di media sosial, sering dijumpai sehingga bisa memicu ketegangan atau bahkan konflik yang kadang-kadang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Kritik sebagai Tindak Tutur Kompleks

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu (a) representatif (asertif), (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasi. Pertanyaannya adalah termasuk kategori yang manakah tindak tutur kritik ini? Menurut Brown dan Levinson (1987); Gunarwan (1996); dan Rustono (1999) tindak tutur mengkritik termasuk kategori ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap atau

keadaan psikologis penutur seperti kegembiraan, kesedihan, suka/tidak suka. Kata kerja yang tercakup dalam tindak tutur ini antara lain adalah *congratulating, apologizing, blaming, praising*.

Berbeda dengan pakar-pakar di atas, Nguyen (2005: 13-14) dan Min (2008) justru berpandangan bahwa tindak tutur mengkritik cenderung merupakan tindak tutur kompleks (*complex speech act*). Di dalam tindak tutur mengkritik bisa terdapat tindakan ekspresif, representatif, direktif atau yang lain. Tindak tutur mengkritik, menurut Nguyen, tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu klasifikasi yang dibuat oleh siapa pun, termasuk klasifikasi Searle di atas. Selengkapnya, pendapat Nguyen dapat dijelaskan sebagai berikut.

“The speech act of criticizing may be composed of different acts, each of which carries a different illocutionary force and none of which is the head act. For example, a criticism can be a compilation of an expression of disapproval, an expression of negative evaluation, a statement of the act of wrongdoing, and a suggestion for change”.

Tindak tutur mengkritik, menurut Nguyen, dapat terbentuk dari berbagai tindak tutur yang berbeda-beda yang masing-masing membawa daya ilokusi yang berbeda-beda pula dan tidak ada satu pun yang merupakan tindakan utama (inti). Tindak tutur mengkritik dapat merupakan kompilasi dari ekspresi ketidaksetujuan, evaluasi negatif, statemen tentang tindakan yang salah, dan saran untuk perbaikan. Tindak tutur lain yang juga merupakan tindak tutur kompleks adalah tindak tutur mengeluh. Menurut Newell dan Shutman (1989) yang dikutip oleh Nguyen (2005), tindak tutur mengeluh bisa merupakan kompilasi dari ekspresi kejengkelan atau ketidaksenangan (ekspresif), statemen tentang tindakan yang tidak menyenangkan (representatif), permohonan akan perbaikan dari sesuatu yang

tidak menyenangkan itu (direktif), dan sebagainya. Oleh karena itu, upaya untuk menempatkan tindak tutur mengeluh ke dalam salah satu klasifikasi Searle atau yang lain juga akan menemui kesulitan.

Menurut hemat penulis, tindak tutur mengkritik mirip sekali dengan tindak tutur memuji, yaitu sama-sama memberikan evaluasi terhadap tindakan atau perilaku petutur. Hanya saja di dalam tindak tutur memuji evaluasi itu bersifat positif, sedangkan di dalam tindak tutur mengkritik evaluasi itu bersifat negatif. Karena sama-sama memberikan evaluasi yang mencerminkan keadaan psikologis penutur, maka tindak tutur memuji dan mengkritik seharusnya termasuk dalam kategori yang sama, yaitu ekspresif. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa di dalam tindak tutur memuji, penutur semata-mata mengekspresikan evaluasi (positif) kepada petutur dan sama sekali tidak ada maksud untuk mendorong agar petutur melakukan sesuatu sehingga tindak tutur memuji semata-mata ekspresif. Sebaliknya, di dalam tindak tutur mengkritik, penutur tidak semata-mata memberikan evaluasi (negatif), tetapi juga ada maksud untuk mendorong agar petutur melakukan sesuatu, yaitu melakukan introspeksi diri dan koreksi diri. Dengan demikian, di dalam tindak tutur mengkritik, tidak saja terkandung tindakan ekspresif sebagaimana memuji, tetapi juga terkandung tindakan direktif. Berdasarkan hal ini, tampaknya lebih tepat jika tindak tutur mengkritik ditentukan sebagai tindak tutur kompleks (*complex speech act*) seperti yang dikemukakan oleh Nguyen (2005) dan Newell dan Shutman (1989) di atas karena secara serempak mengandung dua jenis tindakan sekaligus, yaitu ekspresif dan direktif.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana dengan data seperti (6) berikut di mana kritik dikemukakan dalam bentuk perintah. Apakah hal ini berarti kritik (6) semata-mata mengandung tindakan direktif dan tidak mengandung ekspresif?

- (6) Tolong Pak sampahnya dibuang pada tempatnya.
(dituturkan oleh seorang petugas kebersihan kepada seseorang di taman yang membuang sampah secara sembarangan)

Perlu dikemukakan bahwa inti dari tindak tutur mengkritik adalah memberikan evaluasi negatif (lihat pengertian kritik). Tidak ada kritik tanpa adanya evaluasi negatif. Yang perlu dipahami adalah evaluasi negatif itu bisa dikemukakan secara *on record* (eksplisit), bisa juga dikemukakan secara *off record* (implisit, melalui implikatur). Evaluasi negatif dalam kritik (6) di atas jelas dikemukakan oleh penuturnya secara *off record* sehingga evaluasi negatif itu seolah-olah menjadi tidak ada, padahal tetap ada. Bila evaluasi itu dimunculkan secara *on record*, maka kritik (6) di atas akan tampak seperti kritik (7) berikut.

- (7) *Bapak ini jorok, membuang sampah sembarangan.* Tolong Pak sampahnya dibuang pada tempatnya.

Dalam kritik (7) itu, evaluasi negatif dikemukakan secara eksplisit (bercetak miring) yang dalam kritik (6) tidak dimunculkan. Pertanyaannya adalah mengapa evaluasi negatif dalam kritik (6) di atas tidak dimunculkan secara eksplisit sebagaimana dalam kritik (7)? Tujuannya tentu adalah untuk mendapatkan efek kesantunan. Kritik (6) jelas lebih santun daripada kritik (7). Kesimpulannya adalah kritik (6) di atas tidak saja mengandung tindakan direktif, tetapi juga mengandung tindakan ekspresif meskipun hanya dikemukakan secara implisit. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana dengan kritik seperti (8) berikut yang secara *on record* hanya mengekspresikan evaluasi negatif?

- (8) Bapak tidak mengerti kebersihan, membuang sampah sembarangan.

Apakah hal ini berarti kritik (8) di atas semata-mata mengandung tindakan ekspresif, dan tidak mengandung tindakan direktif? Perlu dikemukakan bahwa tidak ada kritik yang

dikemukakan dengan tujuan yang kosong. Mengapa demikian, karena evaluasi negatif yang dikemukakan di dalam kritiknya itu memang dimaksudkan untuk mendorong agar penerima kritik melakukan koreksi diri meskipun dorongan itu tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan demikian, kritik (8) di atas tidak saja mengandung tindakan ekspresif, tetapi juga mengandung tindakan direktif meskipun tindakan direktif itu tidak dinyatakan secara eksplisit.

Kritik dan Ancaman Muka

Hadirin yang saya hormati,

Kritik termasuk kategori tindakan linguistik yang rawan mengancam muka (Brown dan Levinson (1987). Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang senang dikritik. Yang dimaksud muka adalah “*the public self-image that every member wants to claim for himself*” (citra diri yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat) (Brown dan Levinson, 1987: 61). Setiap orang yang rasional mempunyai muka dan muka itu dalam setiap interaksi tidak boleh sampai terancam, karena itu harus dijaga dan dipelihara. Dalam hidup sehari-hari kita sering mendengar berbagai ungkapan seperti “Dia kehilangan muka”, “Mau ditaruh di mana mukaku ini?”, “Mukanya jatuh”, dan sebagainya (Gunarwan, 1992: 184). Hal ini menunjukkan bahwa penjagaan muka dalam setiap interaksi komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting.

Brown dan Levinson (1978) membedakan muka menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada keinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini dihargai orang lain dan diakui sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, dan sebagainya. Muka negatif mengacu pada keinginan agar dirinya bebas melakukan suatu tindakan dan bebas dari keharusan

melakukan suatu tindakan (*freedom of action and freedom from imposition*).

Pertanyaannya adalah, apakah kritik mengancam muka positif atau muka negatif, atautkah kedua-duanya? Brown dan Levinson (1987: 66) cenderung berpandangan bahwa kritik mengancam muka positif. Hal ini disebabkan kritik berkenaan dengan pemberian evaluasi negatif terhadap diri petutur (ekspresif). Pendapat Brown dan Levinson ini diamini oleh Gunarwan (1992: 185; 1994: 86) dan Rustono (1999: 99) bahwa kritik mengancam muka positif petutur. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan di atas, menurut pendapat penulis, tindak tutur kritik diyakini sebagai tindak tutur kompleks. Tindak tutur kritik tidak saja mengandung evaluasi negatif terhadap petutur (ekspresif), tetapi juga mengandung implikasi adanya dorongan atau saran kepada petutur untuk melakukan perbaikan (direktif). Atas dasar ini, kritik, khususnya sebagai wahana kontrol sosial, bisa mengancam, baik muka positif maupun muka negatif. Mengancam muka positif karena petutur tidak menghargai sesuatu yang dimiliki petutur. Mengancam muka negatif karena petutur didorong atau didesak untuk melakukan perbaikan.

Strategi-Strategi Kritik

Meskipun kritik mempunyai tujuan sosial, namun faktanya kritik dalam berbagai kelompok masyarakat sering dipandang sebagai “pil pahit” yang harus ditelan oleh penerima kritik. Hal ini dapat dimaklumi karena karakteristik dasar kritik memang mengancam muka. Oleh karena itu, kritik dalam berbagai kelompok budaya tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, tetapi harus diekspresikan dengan hati-hati. Dalam hal ini pelaku kritik dituntut memiliki kemampuan menggunakan strategi kritik yang tepat sesuai dengan konteks dan nilai-nilai sosio-budaya yang berlaku agar kadar ancaman itu bisa berkurang sampai beberapa

derajat sehingga potensi ketegangan dan konflik bisa diminimalisir. Ibarat orang menangkap ikan, orang harus berpikir bagaimana caranya ikannya tertangkap, tetapi airnya tetap bening dan tidak keruh. Orang juga harus berpikir bagaimana caranya pesan kritik dapat disampaikan, tetapi muka penerima kritik tetap terjaga dan tidak tercoreng.

Dalam kaitannya dengan aktivitas kontrol sosial, strategi kritik dapat dibedakan menjadi dua macam yang dalam tulisan ini disebut sebagai: (1) strategi MKV (strategi Melakukan Kritik secara Verbal) dan (2) strategi MKH (strategi Melakukan Kritik dalam Hati) (Jauhari, 2016). Yang dimaksud dengan strategi MKV adalah strategi di mana kritik diekspresikan atau diungkapkan secara verbal dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik tertentu dalam konteks tertentu sehingga maksud kritik tersebut dapat dipahami atau dimengerti oleh penerima kritik. Strategi MKV merupakan modifikasi dari strategi *do the FTA* yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987). Sementara itu, strategi MKH adalah strategi di mana kritik hanya diungkapkan dalam hati. Artinya, pelaku kritik bermaksud melakukan kritik, namun karena pertimbangan-pertimbangan tertentu atau kendala-kendala budaya tertentu (misalnya karena *sungkan*, *pakewuh*, menghindari ketegangan atau konflik, dan lain-lain) maksud kritik tersebut tidak diekspresikan secara verbal, tetapi hanya diungkapkan dalam hati (tidak ada kata-kata yang diekspresikan). Strategi ini merupakan modifikasi dari *strategi don't do the FTA* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987)

Perlu ditegaskan bahwa Melakukan Kritik dalam Hati (MKH) tidak sama dengan tidak melakukan kritik. Melakukan Kritik dalam Hati sesungguhnya adalah melakukan kritik juga, namun karena terdapat kendala-kendala tertentu, maka kritik tersebut tidak memungkinkan untuk dikemukakan secara verbal sehingga hanya dikemukakan dalam hati. Oleh karena itu, Melakukan

Kritik dalam Hati adalah bagian dari strategi kritik yang bisa dipilih ketika orang hendak melakukan kritik. Sebaliknya, tidak melakukan kritik berarti tidak ada kritik yang hendak dikemukakan. Penutur tidak ada niat untuk melakukan kritik, baik secara verbal maupun dalam hati, baik ada kendala maupun tidak. Perbedaan antara Melakukan Kritik dalam Hati dan tidak melakukan kritik akan tampak semakin jelas dengan memahami diagram 1 berikut.

Diagram 1. Strategi-Strategi Kritik

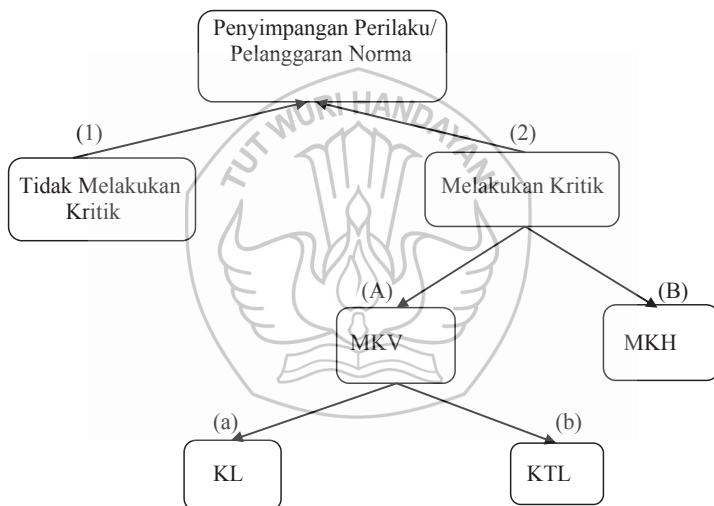


Diagram 1 di atas menjelaskan bahwa ketika seorang penutur melihat penyimpangan perilaku/pelanggaran norma, orang tersebut bisa mengambil sikap seperti (1), bisa juga mengambil sikap seperti (2). Apabila penutur tersebut mengambil sikap seperti (1), hal ini berarti tidak ada kritik yang hendak dikemukakan, baik secara verbal maupun dalam hati, baik ada kendala maupun tidak. Sebaliknya, apabila penutur tersebut mengambil sikap seperti

(2), hal ini berarti ada tuturan kritik yang hendak dikemukakan. Dalam hal ini ada dua strategi yang bisa dipilih oleh penutur. Pertama, kritik dikemukakan secara verbal (A). Kedua, kritik hanya dikemukakan dalam hati (B). Strategi mana yang akan dipilih, sangat bergantung pada kendala yang dihadapi oleh penutur (sungkan, tidak enak, *ewuh-pakewuh*, takut konflik, dan lain-lain). Berdasarkan diagram 1 di atas jelaslah bahwa Melakukan Kritik dalam Hati merupakan bagian dari strategi kritik sebagaimana Melakukan Kritik secara Verbal. Sebaliknya, tindakan tidak melakukan kritik bukan merupakan bagian dari strategi kritik.

Selanjutnya, diagram 1 di atas menjelaskan bahwa strategi MKV dapat dibedakan lagi menjadi dua macam substrategi, yaitu strategi KL (strategi Kritik Langsung/*Direct Criticism*) dan strategi KTL (strategi Kritik Tidak Langsung/*Indirect Criticism*). Strategi KL adalah strategi di mana kritik (evaluasi negatif) diungkapkan secara transparan, jelas, eksplisit, literal, dan terang-terangan. Strategi KL pada umumnya termasuk strategi *on record* (Brown dan Levinson, 1987). Karena evaluasi negatif itu diungkapkan secara terang-terangan, jelas, dan eksplisit (hal ini tercermin dari penggunaan diksinya), maka kritik yang diungkapkan dengan strategi KL sering terasa keras, tajam, dan menyengat. Apalagi kritik dengan strategi KL ini disertai dengan modifier yang justru meningkatkan daya sangat kritik. Strategi KL ini tampaknya harus digunakan dengan hati-hati dan dikemukakan dalam konteks yang tepat. Jika tidak, hal itu bisa memicu ketegangan di antara pelaku kritik dan penerima kritik.

Berbeda dengan strategi KL, evaluasi negatif dalam strategi KTL justru diungkapkan secara tidak transparan, tidak literal, implisit, dan terselubung. Strategi KTL, menurut istilah Brown dan Levinson (1987), termasuk strategi *off record*. Karena evaluasi negatif itu diungkapkan secara tidak transparan dan terselubung,

maka kritik dengan strategi KTL cenderung hanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Tanpa memahami konteks, orang tidak tahu bahwa apa yang dikemukakan itu adalah sebuah kritik. Orang mungkin hanya mengira bahwa ungkapan seperti “Tempat sampahnya ada di situ, Pak” hanya merupakan sebuah pemberitahuan dan bukan kritik. Akan tetapi, jika dipahami konteksnya, ungkapan seperti itu dapat dimaknai sebagai kritik karena ditujukan kepada orang yang telah membuang sampah secara sembarangan. Ungkapan itu sama maknanya dengan ungkapan “Bapak Jorok membuang sampah secara sembarangan”. Kritik yang diekspresikan dengan strategi KTL termasuk kategori kritik yang lunak dan santun karena evaluasi negatif terhadap perilaku yang menyimpang itu dikemukakan secara terselubung sehingga potensi terjadinya ketegangan atau konflik juga menjadi rendah.

Formula Semantik Kritik

Hadirin yang saya muliakan,

Setiap kritik selalu diekspresikan dengan menggunakan formula semantic tertentu. Yang dimaksud formula semantic kritik adalah struktur semantik yang telah memperoleh daya ilokusi yang merepresentasikan kritik. Ketika kita hendak melakukan kritik kepada orang yang membuang sampah secara sembarangan, misalnya, kita bisa menggunakan berbagai macam formula semantik, misalnya kita bisa menggunakan formula semantik yang berupa evaluasi negatif seperti “Bapak jorok membuang sampah sembarangan”, atau menggunakan formula semantik saran seperti “Sebaiknya sampahnya dibuang pada tempatnya, Pak”, atau menggunakan formula semantik pertanyaan seperti “Mengapa Bapak membuang sampah sembarangan”, atau menggunakan formula semantik pemberitahuan seperti “Tempat sampahnya ada

di situ, Pak”, dan lain-lain. Semua ini merupakan ungkapan kritik terhadap penyimpangan perilaku yang sama, yaitu membuang sampah secara sembarangan, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berbeda-beda.

Kritik yang diekspresikan dengan strategi KL pada umumnya menggunakan formula semantik yang berbeda dengan kritik yang diekspresikan dengan strategi KTL. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan cara kedua strategi ini di dalam mengekspresikan evaluasi negatif. Strategi KL mengungkapkan evaluasi negatif secara eksplisit dan terang-terangan. Sebaliknya, strategi KTL mengungkapkan evaluasi negatif secara tidak transparan dan terselubung. Perbedaan cara ini akan berpengaruh terhadap formula semantik yang digunakan. Jika kita mengatakan “Bapak jorok membuang sampah sembarangan”, hal itu berarti kita menggunakan formula semantic strategi KL karena evaluasi negatif itu kita nyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata *jorok* dan *sembarangan*. Sebaliknya, jika kita mengatakan “Tempat sampahnya ada di situ, Pak”, hal itu berarti kita menggunakan formula semantic strategi KTL karena evaluasi negatif itu kita nyatakan secara implisit dan terselubung. Kata *jorok* dan *sembarangan* tidak dimunculkan secara eksplisit. Walaupun demikian, berdasarkan konteksnya, orang tahu bahwa ungkapan itu bukan sekedar pemberitahuan, tetapi kritik karena diekspresikan untuk mencegah perilaku yang melanggar norma, yaitu membuang sampah secara sembarangan.

Formula Semantik Kritik dengan Strategi KL

Strategi KL dapat diekspresikan dengan menggunakan beberapa formula semantik, di antaranya adalah (1) penilaian (evaluasi) negatif, (2) performatif kritik, (3) ungkapan ketidaksetujuan, dan (4) ungkapan kekecewaan. Tiap-tiap formula semantik strategi KL ini dibahas satu per satu pada seksi berikut.

1. Formula Semantik berupa Evaluasi Negatif

Formula semantic ini pada umumnya ditandai oleh penggunaan ungkapan dan diksi tertentu yang kadang-kadang terasa cukup keras dan tajam sebagai wujud dari penilaian negatif yang diekspresikan secara eksplisit, jelas, dan terang-terangan. Kritik (9) berikut adalah contoh kritik dengan strategi KL yang menggunakan formula semantic berupa evaluasi negatif. Kritik ini dikemukakan oleh pimpinan kantor kepada seorang pegawainya yang sering meninggalkan kantor untuk mengurus bisnis sampingan.

- (9) Pak Agus, sejak Bapak punya bisnis sampingan, pekerjaan Bapak di kantor *tidak beres dan terbengkalai*. Saya sangat *menyayangkan* Bapak *lebih mementingkan bisnis sampingan daripada pekerjaan kantor*.

Perhatikan bahwa pada kritik (9) itu, penutur menggunakan diksi dan ungkapan seperti *tidak beres, terbengkalai, menyayangkan, lebih mementingkan bisnis sampingan daripada pekerjaan kantor*. Penggunaan diksi dan ungkapan seperti ini jelas menggambarkan evaluasi negatif secara terang-terangan. Karena evaluasi negatif itu dikemukakan secara terang-terangan, maka kritik yang diekspresikan dengan formula semantic ini menjadi terasa cukup keras, tajam, dan kadang-kadang juga menyengat. Oleh karena itu, potensi terjadinya ketegangan menjadi cukup tinggi apabila digunakan dalam konteks yang tidak tepat. Kadang-kadang pelaku kritik merasa kesal dan jengkel melihat penyimpangan perilaku yang dilakukan penerima kritik karena mungkin sudah berkali-kali diingatkan, tetapi tidak kunjung memperbaiki diri. Dalam kondisi seperti ini, pelaku kritik tidak jarang tergoda menggunakan kata-kata makian atau umpatan untuk mengekspresikan kejengkelan dan kekesalan tersebut seperti tampak pada tuturan (10) berikut. Tuturan (10) ini diucapkan oleh pimpinan kantor kepada

pegawainya yang sering menelantarkan pekerjaannya demi main game.

- (10) (Anda itu betul-betul goblok dan tolol). *Sudah tahu pekerjaan kantor sangat padat, kok enak-enakan main game terus.*

Sesungguhnya tuturan (10) itu merupakan kritik karena dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang. Akan tetapi, karena penutur pada tuturan (10) itu menggunakan modifier (dalam kurung) yang berisi makian atau umpatan, maka hal ini berarti penutur melakukan dua jenis tindakan linguistik sekaligus, yaitu memaki pada modifier dan mengkritik pada head act (berhuruf miring). Kombinasi seperti ini sering menjadi pemicu konflik dan tidak jarang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

2. Formula Semantik Berupa Performatif

Strategi KL juga dapat diekspresikan dengan formula semantic yang berupa performative. Dalam hal ini kata *kritik* dimunculkan secara eksplisit dalam tuturan. Tuturan (11) berikut adalah contoh kritik dengan strategi KL yang diekspresikan dengan formula semantic berupa performatif. Kritik (11) ini dikemukakan oleh seorang karyawan kepada atasannya di dalam rapat kantor. Atasan dikritik karena dinilai melanggar norma, yaitu mengimbau karyawan untuk disiplin, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada karyawan.

- (11) Mohon maaf Pak sebelumnya kalau kami terpaksa melakukan *kritik*. Begini Pak, kami sangat setuju dengan Bapak bahwa kita semua harus selalu menjaga sikap disiplin, tapi barangkali juga perlu dipahami bahwa kami semua juga membutuhkan contoh disiplin yang baik dari Bapak selaku pimpinan.

Perhatikan, kata *kritik* dalam contoh (11) dimunculkan secara eksplisit dalam tuturan. Dengan dimunculkannya performatif *kritik* secara eksplisit dalam tuturan, maka petutur dapat langsung menangkap maksud penutur secara jelas bahwa tuturan yang sedang dikemukakan oleh penutur atas dirinya itu adalah sebuah kritik, bukan yang lain.

3. Formula Semantik Berupa Ungkapan Ketidaksetujuan

Strategi KL juga dapat diekspresikan dengan formula semantik yang berupa ketidaksetujuan. Dalam formula semantik ini penutur di dalam kritiknya itu menyatakan ketidaksetujuannya kepada petutur secara terang-terangan dengan maksud agar petutur mawas diri dan koreksi diri. Tuturan (12) berikut adalah contoh kritik dengan strategi KL yang menggunakan formula semantik berupa ungkapan ketidaksetujuan. Kritik (12) ini dikemukakan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang dinilai lebih mementingkan pekerjaan sampingan daripada pekerjaan kantor.

- (12) Pak Agus saya tidak melarang Bapak punya bisnis sampingan di luar kantor. Tapi jujur saja saya *tidak setuju* kalau pekerjaan Bapak di kantor menjadi terbengkalai gara-gara bisnis sampingan itu.

Biasanya pernyataan ketidaksetujuan itu secara lingual ditandai oleh ungkapan seperti *tidak tuju* atau *kurang tuju* yang muncul secara eksplisit dalam tuturan.

4. Formula Semantik Berupa Ungkapan Kekecewaan

Strategi KL bisa juga diaktualisasikan dengan formula semantik yang berupa ungkapan kekecewaan. Dalam hal ini penutur di dalam kritiknya itu secara terang-terangan menyatakan rasa kekecewaannya atas perbuatan petutur. Ungkapan kekecewaan

itu dimaksudkan agar petutur mawas diri dan koreksi diri. Kritik (13) berikut adalah contoh kritik yang diekspresikan dengan formula semantic berupa ungkapan kekecewaan. Kritik (13) ini dikemukakan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang sering meninggalkan kantor pada jam kerja.

- (13) Pak Agus, sebenarnya pekerjaan Bapak itu bagus. Tapi akhir-akhir ini saya agak *kecewa* karena Bapak sering meninggalkan kantor pada jam dinas sehingga pekerjaan Bapak tidak terurus.

Secara lingual, ungkapan kekecewaan itu sering ditandai oleh penggunaan kata *kecewa* atau *mengecewakan* yang diungkapkan secara eksplisit dalam tuturan.

Formula Semantik Strategi KTL

Berbeda dengan strategi KL yang mengekspresikan evaluasi negatif itu secara eksplisit dan terang-terangan, strategi KTL mengekspresikan evaluasi negatif itu secara implisit dan terselubung. Oleh karena itu, penerima kritik sering tidak menyadari bahwa apa yang dikemukakan kepada dirinya itu adalah sebuah kritik. Kritik jenis ini hanya bisa dipahami berdasarkan konteksnya, tanpa memahami konteks, makna kritik itu tidak bisa ditangkap. Karena evaluasi negatif dalam strategi KTL dikemukakan secara implisit dan terselubung, maka strategi KTL termasuk strategi kritik yang lunak, tidak ada penggunaan diksi atau ungkapan tertentu yang maknanya tajam dan menyengat. Menurut hemat penulis, strategi KTL dapat diekspresikan dengan menggunakan formula semantik yang beragam, di antaranya adalah (1) saran, (2) nasihat, (3) pernyataan syarat, (4) tuntutan, (5) permohonan, (6) larangan, (7) suruhan, (8) usul, (9) pertanyaan retorik, (10) pengungkapan masalah, (11) masukan, (12) ironi, (13) ungkapan perbandingan, (14) kelakar, dan (15) sindiran.

1. Formula semantik yang Berupa Saran

Strategi KTL bisa dikemukakan dengan menggunakan formula semantic yang berupa saran. Jadi, tuturan yang dikemukakan itu seolah-olah merupakan saran, tetapi, berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut sesungguhnya merupakan kritik. Secara lingual, kritik seperti ini biasanya ditandai oleh penggunaan kata *sebaiknya* yang muncul secara eksplisit dalam tuturan. Tentu saja tidak semua saran otomatis merupakan sebuah kritik. Saran yang sesungguhnya merupakan kritik hanyalah saran yang merefleksikan adanya pelanggaran norma yang dilakukan oleh petutur. Saran seperti itu dikemukakan dengan maksud untuk melakukan kontrol agar petutur tidak melanggar norma (melakukan koreksi diri) dengan melakukan apa yang disarankan. Sebaliknya, saran yang merupakan saran biasa, bukan kritik, tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun. Contoh (14) berikut adalah contoh kritik yang menggunakan formula semantic berupa saran. Kritik (14) ini dikemukakan di dalam rapat kantor oleh seorang atasan kepada seorang bawahan yang sering mengurus bisnis sampingan pada jam kantor.

- (14) (Pak Agus boleh-boleh saja Bapak mempunyai bisnis sampingan), tapi *sebaiknya Bapak tidak menggunakan jam dinas untuk mengurus bisnis sampingan*.

Sekilas tuturan (14) tampak seperti saran karena penutur menggunakan kata *sebaiknya*, tetapi jika dipahami berdasarkan konteksnya tuturan (14) jelas merupakan kritik karena ditujukan kepada petutur yang melanggar norma, yaitu mengurus bisnis pada jam kantor. Tuturan (14) itu dimaksudkan agar petutur mawas diri dan koreksi diri sehingga tidak mengurus bisnis pada jam kantor. Kritik dengan formula semantic ini terasa cukup lunak/santun dan penerima kritik sering tidak menyadari bahwa apa yang dikemukakan itu merupakan sebuah kritik sehingga potensi terjadinya ketegangan menjadi cukup rendah.

2. Formula Semantik yang Berupa Nasihat

Kritik kadang-kadang juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa nasihat. Nasihat adalah ajaran, pelajaran atau anjuran tentang suatu kebaikan. Secara lingual formula semantik yang berupa nasihat ini sering ditandai oleh penggunaan kata atau ungkapan tertentu seperti *seyogyanya*, *seharusnya*, *sudah selayaknya*, *sudah semestinya*, *tidak ada salahnya*. Tuturan (15) berikut adalah contoh kritik yang dikemukakan dengan formula semantic berupa nasihat. Tuturan (15) ini dikemukakan dalam rapat kantor oleh seorang atasan kepada bawahannya yang melanggar norma, yaitu “sering mengurus bisnis sampingan pada saat jam kantor”.

- (15) (Pak Agus, bukannya saya melarang pegawai punya bisnis sampingan), tapi *seyogyanya* *bisnis sampingan dilakukan di luar jam kantor*.

Sekilas tuturan (15) itu tampak seperti nasihat saja dari seorang atasan kepada bawahannya, tetapi berdasarkan konteksnya, tuturan (15) itu jelas merupakan kritik. Tuturan (15) itu dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang. Nasihat itu hanya bungkusnya saja atau bentuk lahirnya saja supaya kritik itu tidak terasa keras.

3. Formula Semantik Berupa Pernyataan Syarat

Strategi KTL bisa juga dikemukakan dengan formula semantik berupa pernyataan syarat. Dalam formula semantik ini, penutur di dalam kritiknya itu mengajukan syarat atas perbuatan yang dilakukan oleh petutur. Dengan kata lain, perbuatan petutur itu sesungguhnya tidak melanggar norma dan bisa atau boleh dilakukan, tetapi dengan syarat. Pelanggaran norma itu terjadi justru karena syarat yang dikemukakan oleh penutur itu tidak dipenuhi oleh petutur. Sebagai contoh, orang yang sedang merokok tidak otomatis melakukan sebuah pelanggaran norma asalkan

perbuatan merokok itu dilakukan pada tempatnya. Pernyataan *asalkan perbuatan merokok itu dilakukan pada tempatnya* merupakan pernyataan syarat. Manakala orang ketika sedang merokok tidak bisa memenuhi syarat ini, maka orang tersebut bisa dikatakan melakukan pelanggaran norma (merokok secara sembarangan). Oleh karena itu, kritik yang bisa diajukan kepada orang tersebut bisa berbunyi “Bapak boleh saja merokok asalkan pada tempatnya.” Secara lingual formula semantik yang berupa pernyataan syarat ini sering ditandai oleh ungkapan seperti *asalkan, jika, kalau, manakala, bila*, dan lain-lain.

Tuturan (16) berikut adalah contoh kritik yang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa pernyataan syarat (ditandai oleh penggunaan kata *manakala* dalam head act). Kritik (16) ini dikemukakan oleh seorang pegawai kepada pimpinannya dalam rapat kantor. Pimpinan dikritik karena melanggar norma, yaitu menyuruh pegawai agar disiplin, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahan.

- (16) (Kita semua sangat setuju bahwa kita harus menjaga sikap disiplin). (Akan tetapi, mohon maaf, menurut kami), *sikap disiplin ini barangkali hanya bisa diwujudkan manakala ada keteladanan dari pimpinan. Terima kasih.*

4. Formula Semantik Berupa Tuntutan

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa tuntutan (demand). Jadi, sebuah tuturan itu, dilihat dari bentuk lahirnya, merupakan tuntutan, tetapi dilihat dari segi substansinya sesungguhnya merupakan kritik. Dikatakan kritik karena tuntutan tersebut dimaksudkan untuk melakukan kontrol kepada petutur karena dinilai telah melakukan suatu tindakan yang tidak harusnya dilakukan. Formula semantik tuntutan ini sering dimarkahi oleh bentuk-bentuk lingual tertentu

seperti *memerlukan*, *perlu* dan, *dibutuhkan*, *membutuhkan*, dan *wajib*. Tuturan (17) berikut adalah contoh kritik dengan formula semantic berupa tuntutan, dikemukakan oleh seorang pegawai dalam rapat kantor, ditujukan kepada pimpinannya yang mendesak agar semua pegawai menjaga sikap disiplin, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahan.

- (17) (Mohon maaf Pak sebelumnya. Kami selaku pegawai bukannya tidak mau disiplin), tapi *kami memerlukan keteladanan dari pihak pimpinan*.

5. Formula Semantik Berupa Permohonan

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa permohonan. Tuturan (18) berikut adalah contoh kritik dengan formula semantic permohonan. Kritik (18) ini dikemukakan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang melanggar norma, yakni mengurus bisnis sampingan pada jam kantor.

- (18) Pak Agus, *saya mohon Bapak tidak ngurusi bisnis sampingan pada jam dinas*.

Tentu saja tidak semua tuturan yang berupa permohonan merupakan kritik. Permohonan yang merupakan kritik adalah permohonan yang merefleksikan adanya pelanggaran norma yang dilakukan oleh petutur (termohon). Permohonan seperti itu dikemukakan untuk melakukan kontrol agar petutur melakukan introspeksi diri dan koreksi diri. Sebaliknya, permohonan yang tidak memperlihatkan adanya pelanggaran norma, seperti “Saya mohon Bapak berkenan menjadi pembicara dalam seminar bulan depan”, bukanlah sebuah kritik, melainkan hanya permohonan biasa yang substansinya memang permohonan, bukan kritik. Pada umumnya kritik yang diekspresikan dengan formula semantic permohonan termasuk kategori kritik lunak karena bisa membuat

penerima kritik tidak merasa bahwa apa yang dikemukakan itu adalah kritik.

6. Formula Semantik Berupa Larangan

Strategi KTL kadang-kadang juga bisa dikemukakan dengan formula semantik yang berupa larangan. Formula semantic ini sering dimarkahi oleh kata *jangan*. Tentu saja tidak semua larangan merupakan kritik. Larangan yang merupakan kritik adalah larangan yang dimaksudkan untuk mencegah perilaku yang melanggar norma. Tuturan (19) berikut adalah contoh kritik yang menggunakan formula semantik larangan, dikemukakan oleh seorang atasan kepada bawahannya yang sering mengurus bisnis sampingan pada jam kantor.

- (19) (Pak Agus, boleh saja sampeyan punya bisnis sampingan),
tapi *tolong jangan sampai mengganggu pekerjaan kantor*.

Berdasarkan bentuk lahirnya, tuturan (19) merupakan larangan. Hal itu ditandai oleh penggunaan kata *jangan*. Akan tetapi, berdasarkan konteksnya, tuturan (19) itu bukanlah larangan biasa, tetapi merupakan kritik karena dimaksudkan untuk mencegah perilaku petutur yang menyimpang, yaitu petutur sering mengurus bisnis sampingan pada jam dinas sehingga mengganggu pekerjaan kantor. Hal ini berbeda dengan ungkapan larangan seperti “Jangan ke Surabaya hari Senin. Lalu lintasnya padat”. Pergi ke Surabaya hari Senin bukanlah sebuah penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, larangan itu hanya larangan biasa, bukan kritik.

7. Formula Semantik Berupa Suruhan

Strategi KTL bisa juga diungkapkan dengan formula semantik yang berupa suruhan/perintah. Jadi, tuturan yang dikemukakan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi secara

semantik diformulasikan sebagai suruhan. Tuturan (20) berikut adalah contoh kritik yang secara semantic diformulasikan sebagai suruhan. Tuturan (20) ini dikemukakan oleh kepala kantor kepada seorang pegawainya yang sering meninggalkan kantor pada jam kerja untuk mengurus bisnis sampingannya sehingga pekerjaan kantor terbengkalai.

(20) (Pak Agus pekerjaan kita yang utama adalah pekerjaan kantor). Jadi *selesaikan dulu pekerjaan utama ini*. (Kalau sudah selesai silakan ngurusi bisnis yang lain).

Berdasarkan bentuk luarnya, tuturan (20) hanya tampak sebagai suruhan atau perintah (*Selesaikan dulu pekerjaan utama ini*). Akan tetapi, berdasarkan konteksnya, apa yang dikemukakan itu bukan merupakan suruhan biasa, tetapi merupakan kritik, hanya saja diformulasikan sebagai suruhan. Dengan begitu, petutur tidak merasa bahwa apa yang dikemukakan itu adalah sebuah kritik. Oleh karena itu, kritik jenis ini juga termasuk kritik yang lunak. Tentu saja tidak semua tuturan yang berisi suruhan/perintah itu merupakan sebuah kritik. Suruhan yang merupakan kritik adalah suruhan yang mencerminkan adanya pelanggaran norma. Suruhan itu dimaksudkan untuk melakukan kontrol agar petutur memperbaiki diri dan tidak lagi melanggar norma. Ungkapan perintah seperti “Tolong Pak Budi saya dibantu mendorong mobil, mobil saya mogok” bukanlah sebuah kritik karena Pak Budi tidak melakukan pelanggaran norma apa pun. Ungkapan itu hanya berisi suruhan biasa.

8. Formula Semantik Berupa Usul

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa usul. Jadi, tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berupa usul. Secara lingual, formula semantic ini dimarkahi oleh kehadiran kata *usul* yang muncul secara eksplisit dalam tuturan. Tuturan

(21) berikut adalah contoh kritik yang diformulasikan sebagai usul. Tuturan (21) ini dikemukakan dalam rapat kantor oleh seorang pegawai kepada atasannya yang membina para staf-nya agar selalu menjaga disiplin, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahannya.

- (21) Mohon maaf Pak, barangkali ini sekedar usul saja. Kita semua sepakat bahwa disiplin itu penting. Oleh karena itu, agar disiplin pegawai di kantor kita ini bisa terjaga dengan baik, bagaimana kalau Bapak selaku pimpinan memberikan keteladanan dulu. Dengan cara ini saya yakin kami para staf juga akan meneladani kedisiplinan yang Bapak berikan. Terima kasih.

Pada tuturan (21) itu, penutur menyebut kritiknya sebagai usul. Dengan cara ini penerima kritik mungkin saja tidak menyadari bahwa apa yang dikemukakan itu sesungguhnya adalah kritik. Penyebutan kritik sebagai usul ini tentu dimaksudkan untuk memperlunak daya sengat kritik. Tentu saja tidak semua tuturan yang berisi usul merupakan sebuah kritik. Usul yang merupakan kritik adalah usul yang mencerminkan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan petutur. Ungkapan usul seperti “Saya usul Pak Budi, tempat parkir supaya ditaruh di fasum saja karena tempatnya cukup luas” bukan merupakan kritik karena Pak Budi tidak melakukan pelanggaran norma apa pun.

9. Formula Semantik Berupa Pertanyaan Retoris

Strategi KTL bisa juga dikemas dengan formula semantik yang berupa pertanyaan retoris. Dalam formula semantik ini penutur di dalam kritiknya itu mengemukakan pertanyaan kepada petutur, namun pertanyaan yang dikemukakan itu sesungguhnya tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah sama-sama diketahui, baik oleh penutur sendiri maupun oleh petutur. Penutur mengemukakan pertanyaan itu tujuan utamanya adalah untuk

melakukan kontrol (kritik) kepada petutur agar melakukan koreksi diri atas perilaku menyimpang yang dilakukannya itu. Tuturan (22) berikut adalah contoh kritik yang dikemas dengan formula semantic berupa pertanyaan retorik.

(22) *Pak Agus, kenapa Bapak ngurusi bisnis sampingan pada jam kantor?* (Padahal Bapak kan tahu pekerjaan kantor sangat banyak dan harus selesai pada waktunya).

Berdasarkan bentuk lahiriahnya, tuturan (22) itu hanya tampak sebagai sebuah pertanyaan, tetapi berdasarkan konteksnya, pertanyaan itu bukanlah pertanyaan biasa tetapi merupakan kritik. Dengan kata lain, kritik itu dibungkus dengan menggunakan pertanyaan. Pertanyaan itu tentu tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui, baik oleh penutur maupun petutur. Pertanyaan itu diajukan agar petutur (Pak Agus) melakukan introspeksi diri dan koreksi diri.

10. Formula Semantik Berupa Pengungkapan Masalah

Strategi KTL bisa juga dikemukakan dengan formula semantik yang berupa pengungkapan masalah. Dalam formula semantik ini, penutur di dalam kritiknya itu sengaja menunjukkan atau mengungkapkan masalah yang timbul akibat pelanggaran norma yang telah dilakukan oleh petutur, akan tetapi pelanggaran normanya sendiri tidak disebutkan secara eksplisit oleh penutur. Pengungkapan masalah tersebut dilakukan secara eksplisit dan transparan sehingga petutur berdasarkan konteks yang ada dapat memahami dengan mudah bahwa masalah yang dikemukakan petutur itu adalah akibat perilakunya yang melanggar norma. Dengan cara seperti itu, diharapkan petutur akan melakukan introspeksi diri dan kemudian memperbaiki perbuatannya sehingga masalah yang dimaksud tidak akan terjadi lagi. Tuturan (23) berikut adalah contoh kritik yang diekspresikan dengan formula semantic berupa pengungkapan masalah.

(23) *Pak Agus, sejak Bapak punya usaha sampingan, pekerjaan Bapak di kantor sering terbengkalai.*

11. Formula Semantik Berupa Masukan

Kritik bisa juga dikemas dengan formula semantik yang berupa masukan. Jadi, apa yang dikemukakan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi dikemas sebagai masukan. Secara lingual formula semantik masukan ini sering dimarkahi oleh performatif *masukan* yang dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan. Tuturan (24) berikut adalah contoh kritik yang dikemas sebagai masukan. Kritik (24) ini dikemukakan oleh seorang pegawai dalam rapat kantor, ditujukan kepada pimpinannya, yang mengingatkan agar semua pegawai selalu menjaga disiplin, tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada pegawai.

(24) Mohon maaf ya Pak, mungkin ini sekedar masukan.
Tampaknya teman-teman pegawai itu kalau hanya diingatkan untuk disiplin kayaknya agak sulit.
Barangkali lebih baik kalau langsung saja diberi contoh.
Dengan cara seperti itu, saya yakin teman-teman akan ikut disiplin.

Pada tuturan (24) itu, penutur menyebut kritiknya sebagai masukan. Dengan cara ini penerima kritik mungkin saja tidak menyadari bahwa apa yang dikemukakan itu sesungguhnya adalah kritik, tetapi masukan. Penyebutan kritik sebagai masukan ini tentu dimaksudkan untuk memperlunak daya sengat kritik. Tentu saja tidak semua tuturan yang berupa masukan merupakan sebuah kritik. Masukan yang merupakan sebuah kritik adalah masukan yang mencerminkan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan petutur. Masukan itu dikemukakan dengan maksud untuk melakukan kontrol terhadap penyimpangan tersebut.

12. Formula Semantik Berupa Ironi

Kritik juga bisa diekspresikan dengan menggunakan formula semantik yang berupa ironi. Dalam formula semantik ini penutur di dalam kritiknya itu mengemukakan sesuatu kepada petutur dengan makna yang sebaliknya. Tuturan (25) berikut adalah contoh kritik yang dikemukakan dengan formula semantik berupa ironi.

(25) Maaf Pak Agus, kalau Bapak lebih tertarik pada bisnis, sebaiknya ya urusi saja bisnis Bapak. Pekerjaan kantor terbengkalai tidak apa-apa.

Berdasarkan bentuk lahiriahnya, tuturan (25) hanya tampak sebagai sebuah persilangan. Petutur disilakan mengurus bisnis sampingan. Pekerjaan kantor terbengkalai tidak masalah. Akan tetapi, berdasarkan konteksnya, tuturan (25) jelas merupakan sebuah kritik yang dikemas dalam bentuk ironi. Tuturan (25) itu justru dimaksudkan agar bisnis sampingan petutur tidak mengganggu pekerjaan kantor.

13. Formula Semantik Berupa Ungkapan Perbandingan

Kritik bisa juga dikemukakan dengan formula semantik yang berupa ungkapan perbandingan. Dalam hal ini penutur di dalam kritiknya itu membuat atau mengemukakan perbandingan antara dirinya dengan petutur atau antara orang lain dengan petutur mengenai hal yang sama atau hal sejenis. Di dalam perbandingan itu penutur di dalam kritiknya menunjukkan bahwa di dalam melakukan hal yang sama atau sejenis itu penutur (atau orang lain) bisa melakukannya dengan baik dan tidak melanggar norma, tidak seperti petutur (penerima kritik). Tuturan (26) berikut adalah contoh kritik yang menggunakan formula semantik berupa ungkapan perbandingan.

(26) *Pak Agus, setahu saya Pak Dahlan itu juga punya bisnis sampingan seperti Bapak. Tapi dia disiplin dan pekerjaan kantor selalu beres.*

Penutur, pada tuturan (26) itu, melakukan perbandingan antara Pak Dahlan dan petutur (Pak Agus) mengenai hal yang sama, yaitu bisnis sampingan. Meskipun secara lahiriah tuturan (26) hanya berupa ungkapan perbandingan, namun berdasarkan konteksnya, tuturan (26) itu jelas merupakan kritik. Perbandingan itu dimaksudkan agar petutur (Pak Agus) melakukan introspeksi diri dan koreksi diri sehingga pekerjaan sampingan Pak Agus tidak mengganggu pekerjaan kantor sebagaimana Pak Dahlan.

14. Formula Semantik Berupa Kelakar

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan menggunakan formula semantik yang berupa kelakar. Dalam hal seperti ini, kritik itu tidak dikemukakan secara serius, dengan bahasa yang serius, nada yang serius, dan ekspresi yang serius, tetapi dilakukan dengan santai penuh dengan nuansa gurauan. Akan tetapi, di dalamnya terkandung kritik yang diharapkan bisa membuat penerima kritik melakukan introspeksi diri dan koreksi diri. Dalam masyarakat budaya Jawa, kritik dengan formula semantik seperti ini, sering disebut sebagai *guyon pari keno*. Tuturan (27) berikut adalah contoh kritik yang dikemukakan dengan formula semantic berupa kelakar. Tuturan (27) ini dikemukakan oleh sorang atasan kepada seorang pegawai (Bu Fat) yang melanggar norma, yaitu sering menghabiskan waktunya di kantor untuk bermain game sehingga pekerjaan kantor menjadi terlantar.

- (27) Bu Fat, sampeyan itu kok main game aja, kerjanya bermalas-malasan. Jangan-jangan sampeyan tidak konsentrasi kerja karena mikir PIL (Pria Idaman Lain).
Awas ya saya laporkan ke bapaknya anak-anak lho.

Tuturan (27) itu jelas tidak semata-mata mengekspresikan gurauan atau kelakar. Gurauan atau kelakar ini hanya bungkusnya saja atau bentuk lahirnya saja, tetapi tujuan utamanya sesungguhnya adalah kritik. Kritik yang dikemukakan dengan

formula semantic ini pada umumnya memiliki daya sengar yang rendah dan muka petutur tidak terlalu terancam.

15. Formula Semantik Berupa Sindiran

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa sindiran. Kritik dengan formula semantik yang berupa sindiran ini bisa dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, kritik itu dikemukakan kepada A, tetapi sesungguhnya dimaksudkan untuk B. Jadi, pelaku kritik dalam hal ini seolah-olah melakukan kritik kepada A, tetapi sesungguhnya pelaku kritik itu sedang melakukan kritik kepada B. Tentu saja A sangat memahami konteksnya dengan benar bahwa yang sedang dikritik itu sesungguhnya bukanlah dirinya, melainkan B. Biasanya hubungan antara pelaku kritik dan A sudah cukup akrab. Di sisi lain, B tentu saja juga sangat memahami konteksnya bahwa yang sedang dikritik itu bukanlah A, melainkan dirinya meskipun kritik itu dikemukakan kepada A. Dalam masyarakat budaya Jawa, kritik yang dikemukakan dengan cara seperti itu sering disebut sebagai *nggepuk lor kenek kedul*. Tuturan (28) berikut adalah contoh kritik yang dikemukakan dengan formula semantik berupa sindiran model pertama ini. Kritik dikemukakan oleh seorang atasan kepada bawahan di sebuah kantor.

- (28) Bu Asih, sampeyan itu main game ya main game, boleh saja, tapi sampeyan itu keterlaluhan. Masak pekerjaan kantor terlantar gara-gara main game. Itu kan nggak bener.

Dalam kritik (28) itu yang menjadi sasaran kritik seolah-olah adalah Bu Asih, padahal sesungguhnya kritik itu ditujukan kepada Bu Fat, karena berdasarkan konteksnya, Bu Fat-lah yang hobi bermain game, sedangkan Bu Asih tidak pernah bermain game. Dalam hal ini Bu Asih tahu persis bahwa yang menjadi

sasaran kritik bukanlah dirinya melainkan Bu Fat. Di sisi lain, Bu Fat sangat paham bahwa kritik itu ditujukan kepada dirinya, bukan Bu Asih.

Kedua, sindiran dapat dilakukan dengan cara tidak menyebutkan petutur (penerima kritik) secara eksplisit dalam tuturan dan sebagai gantinya disebutlah petutur secara umum (generalisasi). Dengan kata lain, penutur di dalam kritiknya itu tidak langsung menunjuk hidung siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran kritik karena kritik tersebut dikemukakan untuk umum. Sebagai contoh, seorang penutur (kepala kantor) dalam sebuah kantor hendak melakukan kritik kepada seorang pegawai (bawahan) yang bernama A. Kritik tersebut oleh penutur (kepala kantor) tidak langsung dialamatkan kepada pegawai yang bernama A, tetapi dialamatkan kepada seluruh pegawai yang ada, atau nama A dalam kritik tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Namun demikian, berdasarkan konteksnya, A tetap memahami bahwa yang sedang dikritik itu adalah dirinya meskipun kritik itu dialamatkan kepada seluruh pegawai atau meskipun nama A tidak disebutkan di dalam kritik tersebut. Sindiran yang dikemukakan dengan cara seperti ini dapat diamati pada contoh (29) berikut.

- (29) Saya tahu ada di antara Anda yang sering keluar kantor ngurusi bisnis sampingan. Saya yakin pekerjaannya di kantor tidak beres. Itu contoh pegawai yang kurang bertanggung jawab. Tolong jangan ditiru.

Dalam kritik (29) itu sesungguhnya yang menjadi sasaran kritik adalah A, tetapi A tidak disebutkan secara eksplisit dalam tuturan. Walaupun demikian, berdasarkan konteksnya, A paham bahwa yang menjadi sasaran kritik adalah dirinya, bukan pegawai lain. Kritik dengan formula semantic sindiran ini biasanya dimaksudkan untuk menjaga muka penerima kritik agar tidak sampai terlalu jatuh.

Variabel Sosiologis yang Memengaruhi Penggunaan Strategi Kritik

Hadirin yang saya muliakan,

Sebagaimana dikemukakan di atas, kritik merupakan tindakan linguistik yang rawan mengancam muka (Face Threatening act/ FTA). Oleh karena itu, kritik dalam berbagai kelompok budaya tidak bisa diekspresikan secara sembarangan, tetapi harus hati-hati. Dalam kondisi normal, pelaku kritik pada umumnya akan cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk menurunkan kadar ancaman muka itu sehingga potensi terjadinya ketegangan akibat kritik bisa diminimalisir. Untuk bisa meminimalisir terjadinya ketegangan ini, pelaku kritik dituntut memiliki kemampuan menggunakan strategi kritik (KL/KTL) secara tepat sesuai dengan konteksnya. Di samping itu, pelaku kritik juga dituntut memiliki kemampuan menggunakan formula semantik yang tepat dan *modifier* yang sesuai.

Menurut Brown dan Levinson (1987), ada tiga variabel sosiologis yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih dan menggunakan strategi kritik (termasuk formula semantic dan penggunaan *modifier*). Ketiga variabel tersebut adalah (a) *Power* (b) *social Distance*, dan (c) *Rank of imposition*. *Power* (P) adalah perbedaan verikal antara pelaku kritik dan penerima kritik di dalam sebuah struktur hierarkhis (Scollon & Scollon, 2001). P bisa berupa jabatan, kedudukan sosial, usia, dan lain-lain. P biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu (+P), (=P), dan (-P). (+P) mengacu pada pengertian bahwa penerima kritik memiliki power/kedudukan sosial lebih tinggi daripada pelaku kritik. (=P) mengacu pada pengertian bahwa pelaku kritik dan penerima kritik memiliki power/kedudukan sosial yang kurang lebih sederajat. (-P) mengacu pada pengertian bahwa penerima kritik memiliki power/kedudukan sosial lebih rendah daripada pelaku kritik. Dalam

kondisi normal, variabel (+P), (=P), dan (-P) ini pada umumnya sangat dipertimbangkan oleh pelaku kritik di dalam memilih dan menggunakan strategi kritik. Mengapa A ketika melakukan kritik kepada B menggunakan strategi KTL dengan formula semantic usul, ternyata B adalah atasan A. Mengapa A ketika melakukan kritik kepada C menggunakan strategi KL dengan formula semantic evaluasi negatif, ternyata C adalah bawahan A.

Distance (D) mengacu pada tingkat keakraban antara pelaku kritik dan penerima kritik. D bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu (+D), (=D), dan (-D). (+D) mengacu pada pemahaman bahwa pelaku kritik dan penerima kritik memiliki hubungan yang tidak akrab atau tidak kenal. (=D) mengacu pada pemahaman bahwa pelaku kritik dan penerima kritik memiliki hubungan yang setengah akrab. (-D) mengacu pada pemahaman bahwa pelaku kritik dan penerima kritik memiliki hubungan yang akrab. Ketiga variable ini juga sangat dipertimbangkan oleh pelaku kritik di dalam memilih dan menggunakan strategi kritik. Dalam kondisi normal, pelaku kritik cenderung akan menggunakan strategi kritik yang berbeda ketika melakukan kritik kepada orang yang tidak dikenal (+D) dan yang dikenal akrab (-D).

Rank of Imposition (R) mengacu pada kadar imposisi kritik. R bisa dibedakan menjadi dua, yaitu (+R) dan (-R). (+R) mengacu pada pengertian bahwa imposisi kritik yang dikemukakan itu cukup tinggi. (-R) mengacu pada pengertian bahwa imposisi kritik yang dikemukakan itu agak rendah atau rendah. Kritik yang berkaitan dengan penggunaan dana yang tidak transparan, dalam budaya Indonesia, pada umumnya termasuk (+R). Sebaliknya, kritik yang berkaitan dengan pelanggaran norma yang ringan, misalnya parkir secara sembarangan termasuk (-R).

Berbagai variable sosiologis yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987) di atas bisa berinteraksi satu sama lain sehingga

membentuk konteks kritik yang cukup kompleks. Konteks kritik itu bisa berupa (+P+D+R), (+P+D-R), (+P-D+R), (+P-D-R), (-P-D-R), (-P+D+R), (-P-D+R), (-P+D-R), (=P+P+D), (=P-D+R), (=P-D-R). Konteks (+P+D+R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih tinggi, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik berjarak (tidak kenal), dan imposisi kritik cukup tinggi.

Konteks (+P+D-R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih tinggi, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik berjarak (tidak kenal), dan imposisi kritik rendah. Konteks (+P-D+R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih tinggi, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab dan imposisi kritik cukup tinggi. Konteks (+P-D-R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih tinggi, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab, dan imposisi kritik rendah.

Konteks (-P-D-R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih rendah, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab, dan imposisi kritik rendah. Konteks (-P+D+R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih rendah, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik berjarak (tidak kenal), dan imposisi kritik cukup tinggi. Konteks (-P-D+R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih rendah, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab, dan imposisi kritik cukup tinggi. Konteks (-P+D-R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya lebih rendah, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik berjarak (tidak kenal), dan imposisi kritik rendah.

Konteks (=P+D+R) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya kurang lebih sederhana, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik berjarak (tidak kenal),

dan imposisi kritik tinggi. Konteks ($=P-D+R$) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya kurang lebih sederajat, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab, dan imposisi kritik tinggi. Konteks ($=P-D-R$) berarti kritik dikemukakan kepada penerima kritik yang power-nya kurang lebih sederajat, hubungan pelaku kritik dan penerima kritik akrab, dan imposisi kritik rendah.

Dalam keadaan normal, pelaku kritik pada umumnya akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan strategi kritik (KL/KTL, termasuk semantik formula dan penggunaan *modifier*) secara tepat sesuai dengan konteks yang ada dan nilai-nilai sosio-budaya yang berlaku. Oleh karena itu, dalam konteks ($+P+D+R$) dan ($-P-D-R$) mungkin saja pelaku kritik akan menggunakan strategi kritik yang berbeda. Hal ini dilakukan agar kritik yang dikemukakan itu tidak terlalu mengancam muka. Menurut hemat penulis, penggunaan strategi kritik yang tidak tepat pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama pelaku kritik memiliki kemampuan yang terbatas di dalam menggunakan strategi kritik sehingga strategi yang digunakan tidak sesuai dengan konteks yang ada. Kedua, pelaku kritik merasa kesal dan jengkel terhadap penerima kritik. Perasaan kesal dan jengkel itu mungkin saja dipicu oleh kejadian sebelumnya di mana penerima kritik dinilai “bandel”, sudah dikritik berkali-kali dengan strategi yang normal tetapi tidak kunjung koreksi diri. Perasaan kesal dan jengkel itu bisa memancing pelaku kritik menggunakan strategi yang tidak tepat dengan diksi yang tajam, mengabaikan kesantunan, dan bahkan menggunakan kata-kata umpatan. Akibatnya adalah timbul ketegangan dan bahkan konflik yang tidak jarang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Penutup

Hadirin yang saya muliakan,

Sebagai penutup dari pidato saya ini, ijin saya menyampaikan pokok-pokok pikiran saya tentang kritik dalam fungsinya sebagai wahana kontrol sosial.

Kritik adalah tindakan linguistik yang dilakukan dengan cara memberikan evaluasi negatif terhadap tindakan, perilaku, kebijakan, perbuatan petutur (penerima kritik). Kritik bertujuan agar penerima kritik mawas diri, introspeksi diri, dan koreksi diri sehingga perbuatan petutur menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang. Fungsi dasar kritik adalah sebagai wahana/ sarana kontrol sosial. Sebagai wahana kontrol sosial, kritik berkaitan erat dengan penyimpangan perilaku atau pelanggaran norma atau tata nilai tertentu yang berlaku di dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat berkaitan dengan kritik dalam fungsinya sebagai wahana kontrol sosial. Pertama, kritik hanya mungkin dilakukan manakala terjadi pelanggaran norma. Jika kritik itu dikemukakan dengan strategi KL, pelanggaran norma itu harus disebutkan secara eksplisit, jelas, dan spesifik. Tanpa penyebutan ini, kritik yang dikemukakan itu rawan ditafsirkan sebagai fitnah yang bisa menimbulkan konflik. Kritik kadang-kadang harus disertai dengan argumentasi yang rasional dan perlu didukung dengan bukti dan data yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kedua, yang bisa menjadi sasaran tembak dari kritik adalah tindakan, perbuatan, perilaku, kebijakan yang dinilai menyimpang. Keadaan fisik seseorang, misalnya tunanetra, tunarungu, dan kekurangan fisik lainnya tidak bisa menjadi sasaran kritik karena keadaan fisik seseorang bukanlah merupakan produk dari perilaku seseorang. Evaluasi negatif yang diberikan kepada keadaan fisik

seseorang bisa mengarah kepada penghinaan. Suku, ras, agama, kitab suci juga tidak bisa menjadi sasaran kritik. Evaluasi negatif terhadap suku atau ras akan cenderung dimaknai sebagai ujaran kebencian, sedangkan evaluasi negatif terhadap agama dan kitab suci lebih cenderung ditafsirkan sebagai penistaan. Ketiga, kritik cenderung mempunyai tujuan sosial karena bertujuan agar penerima kritik melakukan introspeksi diri dan koreksi diri sehingga tindakannya menjadi lebih baik pada waktu-waktu yang akan datang. Karena mempunyai tujuan sosial, kritik cenderung bersifat konstruktif, bukan destruktif-konflikatif, betapapun diekspresikan dengan diksi dan ungkapan yang cukup tajam. Oleh karena itu, kritik bukanlah bentuk kekerasan verbal. Karena bukan kekerasan verbal, kritik tidak menggunakan kata-kata makian atau umpatan.

Meskipun mempunyai tujuan sosial, kritik termasuk kategori tindakan linguistik yang rawan mengancam muka. Oleh karena itu, kritik dalam berbagai budaya harus diekspresikan dengan strategi yang tepat. Dalam hal ini, ketika hendak melakukan kritik, pelaku kritik dapat memilih salah satu di antara strategi yang ada, yaitu strategi MKV atau MKH. Bila pelaku kritik merasa memiliki kendala-kendala tertentu seperti *sungkan*, *pakewuh*, menghindari ketegangan atau konflik, dan lain-lain, pelaku kritik bisa memilih menggunakan strategi MKH. Akan tetapi, bila kendala itu tidak ada, pelaku kritik bisa memilih menggunakan strategi MKV.

Jika memilih strategi MKV, pelaku kritik mempunyai dua pilihan, apakah menggunakan strategi KL ataukah KTL, termasuk memikirkan penggunaan formula semantik dan modifier-modifiernya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pelaku kritik tidak bisa memilih strategi KL dan KTL secara sembarangan. Pelaku kritik harus mempertimbangkan konteks kritik: (+P+D+R), (+P+D-R), (+P-D+R), (+P-D-R), (-P-D-R), (-P+D+R), (-P-D+R), (-P+D-R), (=P+P+D), (=P-D+R), (=P-D-R). Dalam keadaan normal,

pelaku kritik cenderung akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan strategi kritik secara tepat sesuai dengan konteks yang ada dan nilai-nilai sosio-budaya yang berlaku.

Penggunaan strategi kritik yang tidak tepat pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, pelaku kritik memiliki kemampuan yang terbatas di dalam menggunakan strategi kritik sehingga strategi yang digunakan adakalanya tidak sesuai dengan konteks yang ada. Kedua, pelaku kritik mungkin merasa kesal dan jengkel terhadap penerima kritik. Perasaan kesal dan jengkel itu mungkin saja dipicu oleh kejadian sebelumnya di mana pelaku kritik telah berkali-kali melakukan kritik dengan strategi kesantunan yang tepat sesuai dengan konteks, tetapi penerima kritik dinilai “bandel” dan tidak kunjung melakukan koreksi diri. Perasaan kesal dan jengkel itu bisa memancing pelaku kritik menggunakan strategi yang keras dengan diksi yang tajam, mengabaikan kesantunan, dan bahkan menggunakan kata-kata umpatan. Akibatnya adalah timbul ketegangan dan bahkan konflik yang tidak jarang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Ucapan Terima kasih

Hadirin yang saya hormati,

Mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Kepada yang terhormat Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak., Rektor Universitas Airlangga, saya menghaturkan terima kasih dan salam takzim. Leadership-nya visioner, progresif dan penuh inspirasi, hingga UNAIR mencapai reputasi seperti sekarang ini. Beliauah yang pada 19 Agustus 2019 mendeklarasikan “Salam” motivasi bagi civitas akademika: “Universitas Airlangga -Excellence with Morality – UNAIR: HEBAT”. Dalam masa kepemimpinan beliauah, melalui segenap organ administrasi

Universitas Airlangga saya diberi kesempatan untuk mengurus jabatan tertinggi sebagai Guru Besar. Saya mendapatkan pelayanan sesuai kaidah akademik dalam proses yang terukur, sehingga Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. dan Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN.Eng. telah menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Linguistik Pragmatik pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Ungkapan terima kasih yang tulus dan penuh hormat juga saya sampaikan kepada para Wakil Rektor: Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, Drh., DEA, Prof. Dr. Muhammad Madyan, SE., M.Si., M.Fin., Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspaningsih M.Si., dan Prof. Muhammad Miftahussurur, dr. M. Kes., Sp. PD, Ph.D., serta Sekretaris Universitas Airlangga Dr. Koko Srimulyo, Drs., M.Si. Beliau merupakan pribadi-pribadi mulia dan pemimpin yang tiada lelah untuk terus berpikir dan bertindak bagi kemajuan kampus tercinta.

Secara khusus saya mempersembahkan ungkapan terima kasih kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga Prof. Dr. Djoko Santoso, Ph.D., Sp.PD., K-GH. FINASIM., dan Sekretaris Senat Akademik Prof. Dr. Drs. Musta'in, M.Si., yang telah memberikan semangat sekaligus persetujuan pengusulan saya sebagai Guru Besar. Ucapan terima kasih secara spesial tentu saya sampaikan kepada Direktur Sumber Daya Manusia Prof. Dr. Endang Dewi Masithah, Ir., MP., dan seluruh staf administrasinya yang sangat fasilitatif. Tim Percepatan Guru Besar Universitas Airlangga Prof. Dr. Suryanto, M.Si. dan para profesor lainnya, berikut Tim Penilai Angka Kredit Prof. Dr. Dwi Setyawan, S.Si., M.Si., beserta seluruh anggotanya yang selalu memberikan arahan sekaligus perkenan dalam proses pengajuan Guru Besar saya.

Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M. Hum. Dukungan dan arahan beliau sungguh luar biasa sehingga proses pengajuan Guru Besar saya bisa berjalan dengan lancar. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para Wakil Dekan: Dr. Listiono Santoso, S.S., M. Hum., Rizky Andini, S.Pd., Mitt., Ph.D., Lina Puryanti, S.S., M. Hum., Ph.D. serta Ketua Badan Pertimbangan Fakultas (BPF) Drs. Muryadi, M.IP. dan semua anggota BPF Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Keramahan, dukungan dan fasilitasi yang diberikan, sungguh sangat luar biasa. Berkat kesigapan administratif itulah, saya bisa meraih jabatan Guru Besar ini.

Rasa terima kasih yang tiada terhingga juga saya ucapkan kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Dra. Adi Setijowati, M.Hum. dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Mardhayu Wulan Sari, S. Hum., M.A. yang telah memberikan dukungan penuh mulai dari proses awal pengajuan sampai dengan turunnya SK Guru Besar saya. Secara spesial, rasa terima kasih saya sampaikan kepada Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum. yang telah berkenan menjadi koordinator fakultas atas pelaksanaan pengukuhan Guru Besar saya. Ungkapan terima kasih juga harus saya sampaikan kepada seluruh kolega saya di jurusan Prof. Dr. Ida Bagus Putra Manuaba, Dr. Dra. Ni Wawan Sartini, M. Hum., Muchtar Lutfi, S.S., M.Hum., Moch. Jalal, S.S., M.Hum., Puji Karyanto, S.S., M.Hum., Moch. Ali, S.S., M.A. Min., Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., Dra. Dwi Handayani, M.Hum., Dra. Bea Anggraeni, S.S., M.Hum., Dr. Abimardha Kurniawan, S. Hum., M.A., Dr. Luita Aribowo, S.S., M.A., Ratih Kirana Suryo Puteri, S. Hum., M.Si., Harum Munazharoh, S.S., M.A., Ervan Kus Indarto, S. IP., M.IP., Rima Firdaus, S. Hum.,

M.Hum. Dukungan dan bantuan dari kolega-kolega ini sungguh luar biasa sehingga proses pelaksanaan pengukuhan guru besar saya bisa berjalan lancar.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada para ketua jurusan dan koordinator di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum., (Ilmu Sejarah), Dr. Layli Hamidah, S. S, M. Hum. (Sastra Inggris), Nunuk Endah Sri Mulyani, S.S., M.A., Ph.D. (Studi Kejepangan), Dr. Ni Wayan Sartini, Dra., M.Hum. (Koordinator Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum., Ph. D. (Koordinator Program Studi Magister Kajian Sastra). Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen dan seluruh tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, yang tidak mengurangi rasa hormat, saya tidak bisa menyebutkan satu per satu. Secara khusus saya ingin berterima kasih kepada Mas Bachtiar Ridho Endrowitarto, S. Hum. yang telah bekerja keras membantu mengumpulkan publikasi saya yang tersebar di berbagai media, juga kepada Mbak Ira Andri Astutik, S.E. dan Bapak Jatmiko, staf administrasi jurusan yang selalu siap melayani kebutuhan administrasi jurusan.

Terima kasih yang tidak terhingga dengan iringan doa kemuliaan, senantiasa saya berikan kepada guru-guru saya mulai dari tingkat Pendidikan Dasar, Menengah, Atas, sampai dengan Pendidikan Tinggi. Saya sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. Djatmika sebagai Promotor yang senantiasa memberikan wawasan dan pencerdasan keilmuan yang berkarakter kejujuran intelektual serta dedikasi akademik. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Prof. Dr. Riyadi Santosa selaku Ko-Promotor yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan saintifiknya.

Kepada Ibunda tercinta Umi Kulsum (Almarhumah) dan Ayahanda tercinta Moch. Nukhin (Almarhum), saya selalu berdo'a: *robbighfirli waliwalidaiya warhamhuma kama robbayani*

shoghiro. Ananda persembakan pencapaian Jabatan Guru Besar ini kepada beliau berdua. Meskipun Ibu dan Ayah tidak mengantongi selembarpun ijazah sekolah, namun dengan kekuatan do'a dan sujud ke haribaan Ilahi yang telah dilakukan dan dimulai sejak di dalam kandungan, maka Ananda bisa mencapai Jabatan Guru Besar ini. Terima kasih Ibu dan Ayah, semoga Allah SWT menerima segala amal dan ibadah Ibu dan Ayah. Kepada ayah mertua, almarhum H. Abdul Mochid Djaelani dan almarhumah ibu mertua Hj. Aslikah, saya sampaikan rasa hormat yang tulus dan terima kasih atas cinta kasih sayang yang diberikan, teriring do'a semoga Allah SWT memuliakan keduanya di Surga.

Kepada istri tercinta, Dra. Imtihanah Safaroh, M.M., saya ucapkan terima kasih telah mendampingi hidup saya dengan setia yang saat ini sudah kurang lebih tiga puluh tahun. Terima kasih atas kasih sayang, kesetiaan, perhatian, dan do'a-nya di sepanjang waktu. Untuk anak-anak tercinta, Nanda Kurniawan, Wildan Hidayat, menantu saya Zulva, dan cucu saya Almahyra Farhana, kalian semua telah menjadi mutiara indah dan telah menjadikan rumah kita sebagai sebuah sorga. Semoga anugerah Guru Besar ini bisa menjadi inspirasi bagi kalian dalam melangkah dengan berbagai tantangannya dan Allah SWT selalu menyertai kalian.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada saudara-saudara kandung saya Alfilaila (almarhumah), Malichah/Iyit (Almarhumah), Fandorif/Awit (almarhum), dan Ahmad Evendi. Kenangan masa kecil terasa begitu indah dan tak terlupakan meskipun kita lalui dengan penuh kesederhanaan. Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada adik sepupu saya H. Ahmad Baidlowi, S.Ag. Kita telah melalui masa kecil bersama dengan penuh kenangan di rumah Kakek K.H. Minhaj (almarhum). Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan ketulusannya. Saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara

ipar saya/saudara kandung istri saya Mas Adib, Cumik, Muchlizar (Lis), Hanifah, Mas Arip, Mas ubed, Mbak Ruchah, Netty. Terima kasih, kita telah saling memberi perhatian dan saling membantu dalam segala hal sehingga semua urusan bisa berjalan lancar.

Kepada sahabat-sahabat saya ketika menempuh studi S3 di UNS: Dr. Miftah Nugroho, Dr. Dwi Susanto, Dr. F.X. Sawardi, Dr. Henry, Prof. Dr. Wakit Abdullah, Dr. Indrawati, Dr. Dwi Purnanto (almarhum), Dr. Hanifullah Sukri, Dr. Mulyoto, Drs. Komari (almarhum), saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Kepada Panjenengan semuanya, para hadirin yang berkenan mengikuti Pengukuhan Guru Besar saya ini, dan Ketua Panitia beserta seluruh perangkat penghelat acara ini, yang telah bekerja mengorganisir secara profesional dengan ketulusan yang luar biasa, tiada kata lain kecuali ungkapan berjuta terima kasih. Saya mohon maaf atas segala kelemahan: *Subhaanakallaahumma wa bihamdika, asyhadu al-laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka, wa atuubu ilaik* -Maha Suci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertobat kepada-Mu.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L., (1962). *How to Do Things With Words*. 2nd Edition, ed. J.O. Urmson and M. Sbisá. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Al Kayed, M., & Al-Ghoweri, H. (2019). A socio-pragmatic study of speech act of criticism in Jordanian Arabic. *European Journal of Scientific Research*, 153(1), 105-117.
- Abdullah, S. S. (2013). Pragmatic transfer in the speech acts of criticizing and responding by EFL speakers of colloquial Egyptian Arabic. Retrieved February, 27, 2018.
- Brown, P. & S. Levinson. (1978). 'Universals of language usage: politeness phenomena' in E. Goody (ed.). *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (Eds.). (1989). *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Norwood, NJ: Ablex.
- Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, & Gabriele Kasper (eds). (1989). *Cross-Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. New Jersey. Ablex Publishing Corporation Norwood
- Berger, Peter L. (1978). *Invitation to Sociology*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.
- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1968. "The Pronoun of Power and Solidarity" dalam *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton & Co. N.V. Publishers.
- Chikhi, M., & Chebli, B. (2021). *A Socio-Pragmatic Study of Speech Act of Criticism in Algerian Arabic* (Doctoral dissertation, Université Ibn Khaldoun-Tiaret-)
- Cao, J. (2005). *A pragmatic analysis of the speech act of criticism in primary and junior high school Chinese lecturer-student talk* (Doctoral dissertation, MA thesis, Northeast Normal University. Retrieved from ProQuest Digital Dissertation).
- Diani, G. (2017). Criticism and politeness strategies in academic review discourse: a contrastive (English-Italian) corpus-based analysis. *Kalbotyra*, (70), 60-78.
- El-Dakhs, D. A. S., Ambreen, F., Zaheer, M., & Gusarova, Y. (2019). A pragmatic analysis of the speech act of criticizing in university teacher-student talk: The case of English as a lingua franca. *Pragmatics*, 29(4), 493-520.

- Farnia, M., & Sattar, H. Q. A. (2015). A sociopragmatic analysis of the speech act of criticism by Persian native speakers. *international journal of Humanities and cultural studies*, 2(3).
- Gunarwan, A. (1996). The speech act of criticizing among speakers of Javanese. Makalah dipresentasikan dalam pertemuan ke-6 South East Asian Linguistics Society. Tidak diterbitkan.
- Gunarwan, A. (1992). "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam *PELLBA 5*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hoang, T. X. H. (2007). Criticizing behaviors by the Vietnamese and the American: topics, social factors and frequency. *VNU Journal of Foreign Studies*, 23(3).
- Jauhari, E., Djatmika, D., & Santosa, R. (2020). Criticism in the Javanese Arek Cultural Community: Its expression context and strategy use. *Pragmatics and Society*, 11(4), 524-544.
- Jauhari, E., & Purnanto, D. (2019). Indirect criticism in the ethnic Madurese community: Its various semantic formulas, lingual markers, and context of use. In *Urban Studies: Border and Mobility*, ed. by Kerr, Thor et al., London and New York: Routledge.
- Jauhari, E., Purnanto, D., & Nugroho, M. (2018). Strategi Kesantunan Respon Terhadap Kritik Dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman: Kajian Sosiopragmatik.
- Jauhari, E. (2016). *Kritik dalam masyarakat budaya Arek di Surabaya: Kajian sosiopragmatik terhadap pemakaian bahasa sebagai sarana kontrol sosial* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). Words that hurt: A qualitative study of s parental verbal abuse in the philippines. *Journal of interpersonal violence*, 26(11), 2244-2263.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Manderino, M. A., & Berkey, N. (1997). Verbal abuse of staff nurses by physicians. *Journal of professional nursing*, 13(1), 48-55.
- Min, S. C. (2008). Study on the differences of speech act of criticism in Chinese and English. *US-China Foreign Language*, 6(3), 74-77.

- Mulac, A., Seibold, D. R., & Farris, J. L. (2000). Female and Male Managers 'Criticism Giving: Differences in Language Use and Effects' dalam. *Journal of Language and Psychology*, 19(0), 4.
- Nguyen, M. (2005). Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamese learners of English. Unpublished doctoral thesis. Auckland: The University of Auckland.
- Nguyen, M. (2008). Criticizing in an L2: Pragmatic Strategies Used by Vietnamese EFL Learners dalam [http:// www. reference-global.com/ doi/pdf plus/10.1515/IP.2008.003](http://www.reference-global.com/doi/pdfplus/10.1515/IP.2008.003).
- Roucek, S.J. (1965). *Social Control*. New Delhi: W.D. ten Broeck for Affiliated East-West Press Private Ltd.
- Rustono. (1999). Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Searle, J.R. 1971. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Searle, J.R. (1974). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1969). *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Scollon, R. & Scollon, S.W. (2001). *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Tracy, K., & Eisenberg, E. (1990). Giving criticism: A multiple goals case study. *Research on Language & Social Interaction*, 24(1-4), 37-70.
- Tracy, K., Van Dusen, D., Robinson, S. (1987). Good and bad criticism: a descriptive analysis. *Journal of Communication*, 37, 46–59.
- Toplak, M. and Katz, A. (2000). On the Uses of Sarcartic Irony dalam *Journal of Pragmatic*.
- Vanderveken, D. (1990). *Meaning and speech acts: Volume 1, principles of language use* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Wajnryb, R. (1993). Strategies for the management and delivery of criticism. *EA Journal*, 11(2), 74-84.
- Wierzbicka, A. (1987). *English Speech Act Verbs*. A Semantic Dictionary. Marrickville: Academic Press Australia.
- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242-251.

57

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Pendidikan	Sekolah
1971-1977	SD	SDN Negeri Jombang
1977-1979	MTs	MTs Negeri Jombang
1979-1992	SMA	AMA Muhammadiyah Jombang
1982-1988	S1	Universitas Gadjah Mada (Sastra Indonesia)
1997-2000	S2	Universitas Udayana (Linguistik)
2008-2016	S3	Universitas Sebelas Maret (Linguistik-Pragmatik)

C. Publikasi Karya Ilmiah Melalui Jurnal

Tahun	Judul
2023	Edy Jauhari(*), Dwi Handayani; Request strategies: A socio-pragmatic study of the Javanese community in Indonesia; International journal of language and culture. Available online; 08 September 2023; ISSN 2214-3157
2022	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto; Politeness system of the ethnic Chinese community in the Javanese cultural area of Indonesia; Kasetsart Journal of Social Sciences, Vol 43, Issue 1; E-ISSN:2452-3151
2021	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto; Politeness Strategies in Negative Response to Criticism in the Javanese Cultural Community; Ilkogretim Online; ISSN:1305-3515
2020	Edy Jauhari(*), Djatmika Djatmika, Riyadi Santosa; Criticism in the Javanese Arek cultural community: Its expression context and strategy use; Pragmatics and Society, Vol 11, Issue 4; ISSN:1878-9714; E-ISSN:1878-9722
2020	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto; The Shift of Politeness Systems in Javanese Society: A Case Study in Urban Communities in the Arek Cultural Area; Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, 2020; ISSN 2352-5398
2019	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto; The Use of Javanese as a Tool of Expression for Solidarity Politeness in the Ethnic Chinese Community in the Javanese Arek Cultural Area; Proceedings of the Fifth Prasasti International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019); ISSN 2352-5398

Tahun	Judul
2018	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto, Miftah Nugroho; Criticism Response In The Javanese Mataram Cultural Community: Its Forms And Semantic Formulas; Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018); ISSN 2352-5398
2018	Edy Jauhari; Alat-alat Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Jawa Surabaya: Kajian Pragmatik; Mozaik Humaniora, Vol 18, No 2; Online ISSN : 2442-935X Print ISSN : 2442-8469
2017	Edy Jauhari; Strategi Kesantunan Respon Terhadap Kritik Dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman; Proceeding International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7, 2017; p-ISSN: 2088-6799, e-ISSN: 2540-8755
2016	Dwi Purnanto(*), Edy Jauhari; Speech act criticism as a mechanism of social control in the ethnic madurese community; Advanced Science Letters, Volume 22, Number 12; ISSN:1936-6612; E-ISSN:1936-7317
2012	Edy Jauhari(*), Eddy Sugiri; Kesantunan Positif Dalam Masyarakat Etnik Tionghoa Di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik; Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 12, (2), 2012; ISSN: 1412-999x
2008	Edy Jauhari; Pasif Aksidental Dalam Bahasa Jawa: Kajian Dari Perspektif Tata Bahasa Leksikal-Fungsional; Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya Vol. 36 (2), 2008; ISSN: 0854-8277

D. Penulisan Buku

2020	Edy Jauhari; Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jum'at Berbahasa Jawa; dimuat dalam Buku Yang Berkelindan Di Bawah Permukaan: Segugus Eksplorasi Kebahasaan, Kesastraan, dan Pernaskahan; ISBN 978-623-7692-21-8
2018	Edy Jauhari(*), Dwi Purnanto; Indirect criticism in the ethnic Madurese community: Its various semantic formulas, lingual markers, and context of use; Buku Urban Studies: Border and Mobility; ISBN: 978-1-138-58034-3, eBook ISBN 9780429507410
2016	Edy Jauhari; Kritik Dalam Masyarakat Madura: Strategi dan Aneka Macam Formula Semantiknya; Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2016; ISBN 978-602-17161-4-4

2015	Edy Jauhari; Kesantunan Kritik Dalam Masyarakat Etnik Madura: Kajian Pemberdayaan Fungsi Bahasa sebagai Sarana Kontrol Sosial; Proceedings The 7th International Seminar on Austronesian -Non Austronesian Languages And Literature; ISBN: 978-602-1586-39-6
2014	Edy Jauhari(*), Dwi Susanto; Realisasi Kesantunan Positif Dalam Masyarakat Etnik Tionghoa Di Surakarta; Prosiding Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik) 2014; ISBN: 978-979-1533-87-4
2014	Dwi Handayani(*), Edy Jauhari; Strategi Kesantunan Kritik Dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman: Kajian Sosiopragmatik Terhadap Pemakaian Bahasa Sebagai Sarana Kontrol Sosial; dalam buku Bahasa dan Sastra untuk Kebangkitan Indonesia, 2014; ISBN: 978-602-7567-73-3

E. Pembicara/Seminar/Kuliah Tamu 5 Tahun Terakhir

2023	Semantics & Prasasti International Seminar (Keynote Speaker), Program Studi S2 dan S3 Linguistik, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
2022	Kuliah Tamu, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB Universitas Sebelas Maret
2021	Kuliah Umum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
2019	International seminar prasasti V, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret
2018	International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies, Universitas Sebelas Maret
2017	Seminar Internasional: Language, Maintenance and Shift, Universitas Diponegoro.

F. Penelitian 5 Tahun Terakhir

2023	Speech Levels and (In)-directness: Kajian Sosiopragmatik terhadap Request pada Masyarakat Jawa (ARF)
2022	Request Politeness: Kajian Sosiopragmatik terhadap Masyarakat Budaya Jawa Arek (PUF)
2021	Refusal of Request: Studi Empiris terhadap Strategi Penolakan Ekspresi Perasaan Cinta di Kalangan Remaja Jawa. (PUF)

2020	Kesantunan Komunikasi Lintas Etnik Jawa-Tionghoa di Wilayah Budaya Jawa: Sebuah Kajian dalam Upaya Meningkatkan Harmonisasi Komunikasi Lintas Etnik (DRPM, Tahun Pertama)
2019	Kesantunan Komunikasi Lintas Etnik Jawa-Tionghoa di Wilayah Budaya Jawa: Sebuah Kajian dalam Upaya Meningkatkan Harmonisasi Komunikasi Lintas Etnik (DRPM, Tahun Kedua)
2018	Strategi Kesantunan Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman (DRPM)

